

**MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN DESTINASI WISATA
(Studi Pada Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng
Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

IFTIATUS SARIFAH

1401046040

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa :

Nama : Ifriatus Sarifah
NIM : 1401046040
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konseentrasi : Kesehatan Lingkungan
Judul : Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Destinasi Wisata (Studi Pada Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Abdul Ghoni J.M. Ag

NIP. 19770709 200501 1 003



Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003



SKRIPSI

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN
DESTINASI WISATA
(Studi Pada Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten
Pemalang)

Disusun Oleh:
Iftiatu Sarifah
1401046040


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

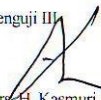
Ketua/Penguji I


Dr. H. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

Sekretaris/Penguji II


Abdul Choni, M. Ag.
NIP. 19770709 200501 1 003

Penguji III



Drs. H. Kasnuri, M. Si
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV



Drs. H. Mudhoh, M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Mengetahui

Pembimbing I


Abdul Choni, M. Ag.
NIP. 19770709 200501 1 003

Pembimbing II


Agus Riyadi, S. Sos, M. S. I.
NIP. 19800816 200710 1 003



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 26 Juli 2018


Syajidul Himay, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan ada di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan maupun daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah swt., Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN DESTINASI WISATA (Studi Pada Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang)”**. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan sahabatnya hingga *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah melakukan bimbingan dan mendapatkan saran, motivasi dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Suprihatiningsih, M.Si dan Agus Riyadi, M.S.I, selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Agus Riyadi, M.S.I dan Abdul Ghoni, M.Ag, selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penulis hingga akhir studi.

6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin layanan perpustakaan yang diperlukan penulis dalam setiap penyusunan skripsi.
7. Seluruh Pengurus dan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi.
8. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, doa dan dukungan materiil serta moriil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa, Irmatul Fitroh, Evi Sofia Inayati, Nurva Vaika, Alfiaturrohmah, Widadatul Ulya, Rofiqoh Amaliyah, Estianawati, Mayakun Zakia Kumala R, Novia Ulfah, Hikmahtus Saadah, Risdiana Ulfa, Ziyadatul Muhibah, Putri Sujayanti, Yuliana Devi C dan Muflihatin Ni'mah.
10. Teman-teman seperjuangan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2014 dan Keluarga Besar Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, yang selalu memberikan keceriaan, semangat, kebersamaan, dan kenangan yang luar biasa selama ini. Semoga Allah swt., memberikan yang terbaik untuk kita semua.
11. Teman-temanku kos ibu Raminah yang menjadi keluarga keduku setelah dirumah yang setiap hari selalu memberikan semangat dan kebersamaan, Yunita, Aizatin, Sikhatun, Puadah, Resti, Nanda, Hani dan Cholilah.
12. Saudara-saudaraku yang selalu membantu, menyemangatiku dan memberikan support yang luar biasa, Arsi, Mesi, Indri, Riski, Habibi, Rizal, Akif, Ifki, Puput, Nadia, Salsa, Aufa dan Dwi.

13. Teman-teman KKN Posko 59 Desa Nyemoh yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.

Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bentuk bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa ada ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 03 Juli 2018

Iftiatu Sarifah

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabiil ‘Alamiin, dengan izin dan ridha Allah swt., melalui berbagai usaha, doa dan restu dari orang-orang yang saya sayangi, akhirnya penyusunan karya ilmiah skripsi ini dapat terwujud dengan baik. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Aamiin. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Jaenuri dan Ibu Pujiyanti yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan materiil, dan kasih sayang.

Semoga Allah swt., senantiasa memberikan kita kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan sehingga suatu saat nanti kita dapat bertemu kembali. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin.

MOTTO

﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah
dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,
Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Al-
Insyirah: 5-8)

ABSTRAK

Nama: Iftiatu Sarifah, 1401046040. Judul: “Manajemen Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Destinasi Wisata (Studi Pada Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang).

Manajemen pemberdayaan masyarakat dan destinasi wisata adalah sebuah proses pemberdayaan masyarakat yang menggunakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan untuk mengembangkan suatu destinasi wisata yang ada di desa Nyalembeng yaitu Bukit Tangkeban. Wisata Bukit Tangkeban merupakan potensi lokal yang dimiliki oleh desa sehingga para pemuda memanfaatkan potensi tersebut dengan dijadikan sebuah wisata yang nantinya dapat meningkatkan wisata itu sendiri dan mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Nyalembeng menjadi lebih baik. Untuk mengelola destinasi wisata maka diperlukannya sebuah manajemen karena manajemen yang baik akan menimbulkan suatu keuntungan bagi destinasi wisata dan masyarakat itu sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata. (2) bagaimana hasil pemberdayaan dalam meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban. Untuk mendapatkan jawaban di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keadaan objek penelitian. Dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, dokumentasi dan wawancara untuk mendapatkan data. Kemudian menggunakan teknik analisis data dari Miles-Huberman seperti teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen pemberdayaan dalam meningkatkan destinasi wisata di Bukit Tangkeban berjalan cukup baik sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen pemberdayaan masyarakat, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Untuk meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban maka dilakukan sebuah pendekatan yaitu pendekatan partisipatif yang mana

masyarakat disini sangat berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (2) Hasil pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban adalah masyarakat mampu untuk mandiri dan berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Sehingga hasilnya dengan adanya kegiatan pemberdayaan, masyarakat dapat menambah penghasilan dari berjualan di wisata Bukit Tangkeban dan mampu untuk menyekolahkan anaknya serta dapat menabung sebagian uangnya untuk keperluan dimasa yang akan datang

Kata Kunci: Manajemen, Pemberdayaan Masyarakat, Destinasi Wisata.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi	19

BAB II	LANDASAN TEORI: MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESTINASI WISATA
	A. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat..... 22
	1. Pengertian Manajemen 22
	2. Unsur-unsur Manajemen 24
	3. Fungsi-fungsi Manajemen 25
	4. Prinsip-prinsip Manajemen 28
	5. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.. 29
	6. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. 33
	7. Proses dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat..... 34
	8. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat..... 39
	B. Destinasi Wisata..... 40
	1. Pengertian Destinasi Wisata 40
	2. Prinsip-prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata 44
BAB III	MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA NYALEMBENG DALAM MENINGKATKAN DESTINASI WISATA BUKIT TANGKEBAN
	A. Gambaran Umum Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng

Kecamatan Pulosari Kabupaten	
Pemalang.....	46
1. Profil Kelurahan Desa	
Nyalembeng Kecamatan Pulosari	
Kabupaten Pemalang	46
a. Lokasi Wisata Bukit	
Tangkeban.....	50
b. Sejarah Bukit Tangkeban	51
c. Objek Wisata Bukit	
Tangkeban.....	52
d. Pengelolaan Manajemen	
Wisata Bukit Tangkeban	53
a) Visi dan Misi Komunitas	
Usaha Tangkeban (KUB)	
Tangkeban Permai	55
b) Makna Logo Komunitas	
Usaha Bersama (KUB)	
Tangkeban Permai	56
c) Struktur Organisasi	
Komunitas Usaha	
Bersama (KUB)	
Tangkeban Permai	59
d) Program Kerja	
Komunitas Usaha	

	Bersama (KUB)	
	Tangkeban Permai.....	62
e)	Masyarakat yang diberdayakan Komunitas Usaha Bersama (KUB)	
	Tangkeban Permai.....	64
B.	Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Destinasi Wisata Bukit Tangkeban.....	66
C.	Hasil Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Peningkatan Wisata Bukit Tangkeban	80

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN DESTINASI WISATA

A.	Analisis Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Destinasi Wisata Bukit Tangkeban.....	85
B.	Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Peningkatan Wisata Bukit Tangkeban.....	99

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan 104

B. Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kelurahan Desa Nyalembeng	47
Gambar 2.	Logo Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai	56
Gambar 3.	Struktur Organisasi KUB Tangkeban Permai	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	48
Tabel 2.....Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	49
Tabel 3.....Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	49
Tabel 4.....Jumlah Penduduk Menurtu Mata Pencaharian	55
Tabel 5.....Hasil Pemberdayaan	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan kelompok warga yang terdapat di sebuah desa dan kota dengan suku atau bangsa tertentu. Masyarakat dapat terbentuk apabila ada sekumpulan orang dalam jumlah besar yang hidup bersama disebuah wilayah dengan batas geografis. Di masyarakat sering terjalin hubungan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya (Dumasari, 2014: 4).

Fenomena yang berkembang saat ini masyarakat menuntut perubahan tatanan kehidupan baru dalam berbagai bidang mulai politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kecenderungan tersebut terus menjadi agenda perubahan besar masyarakat dan memunculkan berbagai opini dalam sistem sosial kemasyarakatan yang mengharapkan lebih adil dan memberi peluang untuk mewujudkan kesejahteraan bersama yang berkelanjutan (Alfitri,2011:7). Untuk itu diperlukannya masyarakat yang mandiri yang mampu mengelola dirinya sendiri dan mampu memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan kompleks harus dibarengi dengan pembangunan pedesaan yang berbasis pada pengembangan

ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan pedesaan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pedesaan dan masyarakat secara keseluruhan yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan pada potensi dan kemampuan pedesaan. Dalam pelaksanaannya pencapaian tujuan pembangunan yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat pedesaan yang mandiri, maju, sejahtera dan berkeadilan. Seluruh kegiatan pembangunan berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Untuk meningkatkan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi sumberdaya alam (SDA) melalui peningkatan kualitas hidup, ketrampilan dan prakarsa masyarakat. Membangun masyarakat pedesaan itu lebih mengutamakan aspek kebutuhan masyarakat (Adisasmita,2006:4).

Agar dapat menjembatani antara potensi, sumber daya dan peluang kebutuhan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan paling tidak diperlukan beberapa hal diantaranya *Pertama*, identifikasi kebutuhan masyarakat yang juga terus-menerus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Kemampuan identifikasi kebutuhan juga merupakan manifestasi kapasitas masyarakat dalam melihat dan membandingkan kondisi terkini dengan kondisi ideal sesuai visi masyarakat.

Kedua, identifikasi potensi, sumber daya dan peluang yang selalu berkembang. Identifikasi potensi dan sumber daya merupakan langkah yang dilakukan pada berikutnya mengingat prinsip keswadayaan masyarakat lebih mengutamakan pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal. Dalam pendekatan yang berbasis dinamika internal, identifikasi sumberdaya sosial atau sering juga disebut modal sosial dan energi sosial tidak kalah pentingnya dengan dua sumber yang lainnya, pembangunan yang berbasis dinamika internal adalah proses perubahan yang mengandalkan dorongan energi internal serta potensi dan sumber daya yang ada.

Ketiga, proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Melalui proses belajar sosial dan proses adaptasi dengan lingkungannya, masyarakat menemukan cara dan pengetahuan tentang pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya ini. Baik identifikasi potensi dan sumber daya yang pada dasarnya merupakan upaya mengubah yang laten menjadi manifes maupun cara untuk memanfaatkan sumber daya sehingga lebih memberikan manfaat bagi peningkatan kondisi kehidupannya terjadi melalui proses belajar (Soetomo, 2012: 118-120).

Desa Nyalembeng adalah sebuah desa yang berada di kaki gunung slamet tepatnya di Kecamatan Pulosari

Kabupaten Pematang Jaya. Di desa ini memiliki sebuah bukit yang mempunyai tujuh puncak yang bernama Bukit Tangkeban, diatas bukit ini terdapat surau yang dulunya digunakan untuk mengaji dan sholat. Namun bangunan tersebut sudah tidak terawat lagi karena rusak oleh tangan-tangan jahil yang mencoret-coret tembok dan merusak kacanya.

Wisata Bukit Tangkeban bukanlah satu-satunya wisata berkonsep alam perbukitan. Pemandangan alam Bukit Tangkeban ini benar-benar indah dan sangat memanjakan mata karena wisata ini dikelilingi oleh bukit-bukit yang indah, pepohonan yang hijau dan pemandangan gunung slamet yang sangat mempesona sehingga cocok untuk berfoto. Ketika sore hari diatas bukit ini sangat indah karena kita bisa menyaksikan panorama matahari terbenam, begitu juga pagi hari kita bisa melihat matahari terbit yang sangat menawan. Wisata Bukit Tangkeban berada diketinggian 1250 mdpl dan suhunya sangat dingin udaranya masih sejuk, suasanaanya masih sangat asri dan nyaman untuk berpiknik bersama keluarga.

Seiring perkembangan dan berjalannya waktu, wisata Bukit Tangkeban mengalami perubahan dalam upaya peningkatan pelayanan, fasilitas, pengelolaan dan ekonomi masyarakat setempat. Manajemen yang baik dalam pemberdayaan dapat meningkatkan daya tarik tersendiri bagi pengunjung dari luar kota.

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata dimana masyarakat dan warga setempat memainkan peran penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka.

Pengelolaan obyek wisata Bukit Tangkeban harus lebih memperhatikan keamanan dan kenyamanan pengunjung. Agar dapat mendorong minat masyarakat untuk piknik ke desa-desa di ujung daerah yang memiliki potensi alam, religi, budaya, maupun kuliner. Pariwisata saat ini merupakan sektor bisnis baru yang mampu menciptakan rupiah serta ekonomi kreatif. Apalagi di daerah pegunungan sangat menarik dan mempunyai ciri khas alamnya yang unik.

Manajemen adalah sebagai ilmu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu organisasi. Dengan menggunakan manajemen maka hasil yang dicapai menjadi efisien dan efektif, harus adanya kerjasama dalam menjalankan manajemen, karena

manajemen adalah upaya dalam sekelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Pemberdayaan masyarakat berarti mengembangkan potensi masyarakat dengan membangun masyarakat yang partisipatif. Dalam pemberdayaan terdapat beberapa sasaran yaitu: sasaran penerima, sasaran aktivitas, sasaran lokasi dan sasaran kegiatan. Untuk menciptakan masyarakat yang partisipatif harus dikembangkan kepercayaan diri, penguatan kapasitas, pengembangan sumber daya masyarakat dan bertanggung jawab dalam masyarakatnya.

Dakwah pemberdayaan masyarakat merupakan model empiris pengembangan perilaku individual kolektif dalam dimensi titik tekan pada pemecahan masalah yang di hadapi masyarakat bukan atas prakarsa atau proyek pemerintah semata. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan-tujuan dalam pengembangan sumberdaya manusia dengan beberapa sasaran. Sasaran individualnya meliputi setiap individu dengan orientasi sumber daya manusia yang islami. Sasaran komunalnya adalah kelompok atau komunitas dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat sesuai idealisme dalam Islam. Sedangkan sasaran institusional adalah organisasi-organisasi dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas kelembagaan (Faqih,2015:32).

Selain pemandangan alam pegunungan di kawasan ini juga terdapat makam Syech Ahmad Muhammad yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di Pulosari dan sekitarnya. Obyek wisata ini dikelola oleh anak-anak muda Kelompok Sadar Wisata dengan tiket masuk Rp. 3.000 per orang dan parkir Rp. 2000 per kendaraan. Meskipun wisata ini baru dibuka sekitar 4 bulan yang lalu tapi wisata ini banyak dikunjungi oleh wisatawan yang datang baik dari dalam maupun luar Pemalang (wawancara dengan Lin Muaziz 3 November 2017).

Apalagi telah tersedia berbagai spot foto yang paling digemari atau yang lagi hits belakangan ini, seperti: gardu pandang jembatan warna-warni, gardu pandang dengan properti sayap malaikat, gardu pandang bintang, rumah terbalik, dan lain sebagainya. Tidak hanya dijadikan tempat wisata Bukit Tangkeban juga dijadikan tempat untuk camping. Walaupun wisata ini terbilang cukup baru tetapi wisata ini sudah cukup memiliki fasilitas seperti toilet, tempat parkir, penyewa gazebo, dan tempat makan. Kedepannya wisata Bukit Tangkeban akan menyediakan pernak-pernik untuk dijadikan oleh-oleh seperti kalung, gelang, kaos dan sebagainya. Nantinya semua itu akan dibuat oleh masyarakat setempat sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat di kawasan wisata.

Untuk itu agar destinasi wisata tersebut maju dan berkembang maka terbentuklah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai. KUB Tangkeban Permai merupakan sekelompok pemuda yang ada di desa Nyalembeng yang memiliki kreativitas dan kepedulian untuk menggerakkan potensi lokal dan sumber daya yang ada di desa Nyalembeng. KUB ini sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya dan membantu masyarakat untuk memperbaiki perekonomian yang ada di desa Nyalembeng menjadi lebih baik.

Sebagai seorang pengembang masyarakat atau fasilitator itu suatu kepanjangan tangan bagi masyarakat dan pemerintah, kita lihat dulu pariwisata itu bisa kita kelola oleh masyarakat dan akan kembali lagi ke masyarakat. Kalau suatu manajemen pariwisata kita membantu masyarakat untuk mengelola manajemennya dengan baik, maka akan timbul suatu keuntungan bagi masyarakatnya sendiri. Jadi, tujuan masyarakat untuk sejahtera akan tercapai. Pengelolaan manajemen wisata yang baik itu adalah salah satu metode kita seorang fasilitator untuk dapat membantu atau mensejahterakan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “ **MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN**

DESTINASI WISATA (Studi Pada Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata di Bukit Tangkeban desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan wisata di Bukit Tangkeban desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata bukit tangkeban desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan destinasi di wisata Bukit Tangkeban desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dakwah bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sebagai kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan manajemen pemberdayaan

masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata, serta memberi sumbangan data bagi peneliti selanjutnya sehingga tercapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bisa di jadikan pelajaran bagi pembaca pada umumnya dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa, dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi kelompok sadar wisata bukit tangkeban dan masyarakat setempat tentang manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkat destinasi wisata di desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tinjauan yang diambil penulis dari beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang di susun oleh Rizki Parhani (2016) dengan judul “*Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Kota Tua Jakarta Berbasis Masyarakat*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan masyarakat dalam manajemen pengelolaan Objek Wisata Kota Tua Jakarta, untuk mengetahui proses keterlibatan masyarakat dalam membuat aturan terkait dan mengetahui fungsi masyarakat di

dalam manajemen tersebut. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan Objek Wisata Kota Tua Jakarta berbasis masyarakat belum baik. Dalam perencanaan masyarakat belum berperan aktif dalam perumusan perencanaan, koordinasi pun belum kepada masyarakat ataupun komunitas-komunitas. Masyarakat hanya dilibatkan dalam pengarahan dan pengawasan. Selain itu belum adanya dana dari Pemerintah DKI Jakarta untuk mengembangkan komunitas-komunitas yang berpotensi mengenalkan Kota Tua Jakarta kepada masyarakat luas dan menjadi ciri khas Kota Tua Jakarta.

Kedua, Skripsi yang di susun oleh Rimas Martiarini (2017) dengan judul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturadden*” metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian adalah strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan desa Ketenger ada 8 strategi yaitu pengkoordinasian antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, fasilitas pemerintah memberikan pendanaan untuk mengelola desa wisata, mengembangkan atraksi wisata, mempromosikan Desa Wisata Ketenger, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, pengelolaan souvenir, pengadaan fasilitas umum.

Ketiga, Jurnal yang disusun oleh Nurulita Andini (2013), dengan judul “*Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Kembangarum Kabupaten Sleman)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengorganisasian komunitas yang terjadi dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan single case study. Hasil penelitiannya adalah proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata ini merupakan suatu siklus yang terdiri dari beberapa tahap yaitu integrasi, pemetaan isu, potensi dan permasalahan, perancangan tindakan bersama. Implementasi kegiatan monitoring dan evaluasi, refleksi dan adanya feedback untuk kembali melakukan pemetaan isu, potensi terkait Desa Wisata Kembangarum. Keberadaan Desa Wisata Kembangarum juga dianggap berhasil meningkatkan kapasitas pengorganisasian komunitas Desa Wisata Kembangarum dalam mengembangkan agrowisata, jika membandingkan periode sebelum dan sesudah berdirinya Desa Wisata Kembangarum.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Rosita Desiati (2013) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Krebet Binangun di Krebet, Sendangsari, Pajangan,*

Bantul, Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: 1) pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan program Desa Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Krebet Binangun, 2) faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan program Desa oleh Kelompok Sadar Wisata Krebet Binangun. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan oleh Pokdarwis Krebet Binangun diterapkan dengan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan, diskusi, kompetisi, percontohan dengan berbagai pelatihan dan perintisan dengan berbagai pementasan seni dan budaya. Pengelolaan yang dilakukan yaitu meliputi, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, evaluasi. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang desa pariwisata, belum optimalnya kerja masing-masing bidang, kurangnya perhatian masyarakat, sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang belum memadai, serta destinasi obyek wisata yang belum tertata dengan baik.

Kelima, Jurnal yang di tulis Chintiya Betari Avinda (2016), “ Strategi Promosi Banyuwangi Sebagai Destinasi Wisata (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi promosi yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata serta hambatan-hambatan yang dialami. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi melalui promosi yang sudah memberikan dampak positif terhadap kunjungan wisatawan namun belum cukup efektif untuk pemerataan kunjungan wisatawan.

Dalam penelitian sebelumnya banyak yang meneliti bagaimana, pengelolaan wisata, pengembangan desa wisata, pengembangan agrowisata, pemberdayaan masyarakat, strategi destinasi wisata. Namun, yang penulis lakukan dari telaah pustaka mempunyai perbedaan tempat, proses serta pembahasan yang secara khusus membahas manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Whitney (1960) metode penelitian deskriptif adalah metode yang mencari fakta dan masalah-masalah yang ada didalam masyarakat yang berhubungan dengan sikap, kegiatan, pandangan, serta protes yang sedang berlangsung (Prastowo, 2016: 201-202). Penelitian kualitatif

deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012: 12). Dalam hal ini, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengetahui, mendiskripsikan bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat terhadap destinasi wisata, manajemen pemberdayaan masyarakat yang digunakan oleh Komunitas Usaha Bersama Bukit Tangkeban.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber asli berupa opini subyek secara individu atau kelompok. Data primer ini juga bisa dikatakan sumber utama (Sangadji, Mamang, Sopiah, 2010:41). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pengurus Komunitas Usaha Bersama (KUB) wisata Bukit Tangkeban di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber bukan utama yang memuat informasi data melalui media perantara. Sumber data sekunder dari

penelitian ini adalah dokumen, foto-foto, masyarakat sekitar, dan sumber lain yang dapat dijadikan pelengkap data terkait dengan wisata Bukit Tangkeban di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara/Interview

Wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Yusuf,2014:372). Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata. Wawancara dilakukan secara terbuka dan berhadapan langsung. Informan yaitu pengurus wisata bukit tangkeban, pengunjung, masyarakat sekitar dan kepala desa. Pertanyaan seputar hasil pemberdayaan masyarakat terhadap destinasi wisata, serta bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata di wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

b. Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi adalah suatu proses kegiatan mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan

melakukan perekaman atas perilaku yang diamati tanpa mengubah alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi lingkungan yang dijadikan penelitian dan memperoleh pemahaman yang utuh baik tentang subjek maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya (Herdiansyah,2013:130). Dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil pemberdayaan masyarakat terhadap destinasi wisata, proses manajemen pemberdayaan masyarakat seperti apa, bagaimana proses manajemennya, bagaimana hasilnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, foto-foto, dokumen bisa berbentuk teks tulisan, artefacts, sejarah kehidupan, karya tulis dan sebagainya (Sudaryono,2017:219). Dokumen atau aset resmi yang dimiliki oleh pengurus wisata bukit tangkeban seperti, profil bukit tangkeban, program kerja pengurus, dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan peneliti.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan data mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi metode adalah pengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Adapun triangulasi metode pada penelitian ini dilakukan pada metode wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong,2010:330-331).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah sehingga data yang dihasilkan bisa bernilai valid. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman membagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Data *Reduction* (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Data diperoleh

ketika observasi, wawancara, dan telah mendapatkan dokumentasi data objek wisata.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, grafik dan sejenisnya. Dengan demikian akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono,2016:253).

1. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini, penulis menyusun penulisan sistematika penulisan (skripsi) berdasarkan buku panduan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian, pada metode penelitian. Pada bahasan metode penelitian pun akan di bahas mengenai jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB II : Kajian Teori

Meliputi kajian tentang manajemen pemberdayaan masyarakat (pengertian manajemen, unsur-unsur manajemen, fungsi manajemen, pengertian pemberdayaan masyarakat, pengertian destinasi wisata).

BAB III : Data Hasil Penelitian

Bab ini merupakan data penelitian dengan judul “Manajemen Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Destinasi Wisata yaitu: gambaran umum destinasi wisata Bukit Tangkeban di Desa Nyalembeng Kelurahan Nyalembeng, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pematang, tentang kondisi geografis, kondisi demografis, dan keadaan masyarakat dengan adanya wisata bukit tangkeban, manajemen pemberdayaan masyarakat, destinasi wisata dan implikasi hasil pemberdayaan masyarakat terhadap destinasi wisata Bukit Tangkeban.

BAB IV Analisis data penelitian

Meliputi analisa manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata, serta hasil adanya destinasi wisata bukit tangkeban.

- 1). Analisa manajemen pemberdayaan masyarakat.
- 2). Analisa implikasi hasil pemberdayaan masyarakat terhadap destinasi wisata

BAB V: Penutup

Meliputikesimpulan hasil penelitian, saran-saran peneliti dan kata penutup.

BAB II
LANDASAN TEORI
MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT,
DESTINASI WISATA

A. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah proses menggerakkan tenaga manusia, modal dan peralatan lainnya secara terpadu untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu, pejabat pimpinan organisasi (perusahaan) yang bertanggung jawab atas jalannya organisasi atau perusahaan (Marbun, 2005: 155). Manajemen menurut James A.F Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi/karyawan perusahaan serta penggunaan sumber daya organisasi/perusahaan lainnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Marry Parker Follet, manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Handoko, 2011: 8).

Manajemen menurut Haiman adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Georgy R. Terry mengatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain (Manullang, 2015: 3-4).

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen diperlukan guna optimalisasi penggunaan sumber daya organisasi baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia, proses untuk mencapai tujuan dan cara menyelesaikan pekerjaan dengan efisien.

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkain kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan, terdapat tiga faktor yang terlibat yaitu: (a) adanya penggunaan sumberdaya organisasi, baik sumber daya manusia, maupun faktor-faktor produksi lainnya atau sebagaimana menurut Griffin sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya keuangan, serta informasi, (b) adanya proses yang bertahap dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan, (c) adanya seni dalam menyelesaikan pekerjaan. Manajemen diperlukan sebagai upaya agar kegiatan bisnis dapat berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen terdiri dari berbagai proses yang terdiri dari tahapan-tahapan tertentu yang berfungsi untuk mencapai tujuan organisasi (Trisnawati, 2005: 5-6).

2. Unsur-unsur Manajemen

Agar manajemen dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka dibutuhkan unsur-unsur manajemen. Unsur-unsur manajemen lebih dikenal dengan 5M. Menurut Harrington Emerso dalam Phiffner John F. Dan Presthus Robert V, (1960) manajemen mempunyai lima unsur (5M), yaitu:

- a) *Man* (manusia). Manusia adalah yang menunjukkan tujuan dan dia pulalah yang menjadi pelaku dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkannya itu. Tidak akan adanya manajemen tanpa adanya manusia. Manusia yang merencanakan, melakukan, menggunakan, melaksanakan dan merasakan hasil dari pada manajemen itu sendiri.
- b) *Money* (keuangan). Dalam dunia modern, uang sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai, amat diperlukan untuk mencapai sesuatu tujuan.
- c) *Materials* (bahan-bahan/perlengkapan). Faktor material ini sangat penting, karena manusia tidak dapat berbuat tanpa bahan dan perlengkapan.
- d) *Machines* (mesin-mesin) peranan mesin dalam zaman modern ini tidak diragukan lagi. Mesin membawa kemudahan dalam pekerjaan, menyingkat waktu bekerja untuk menghasilkan sesuatu sehingga keuntungan lebih banyak.
- e) *Methods* (Metode/cara-cara kerja) yaitu cara melaksanakan sesuatu pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Cara kerja yang amat menentukan kelancaran roda manajemen (Muhtarom, 1996: 43).

Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan di capai. Karena begitu pentingnya unsur manusia dalam manajemen, melebihi unsur lainnya, maka boleh dikatakan bahwa manajemen merupakan proses sosial yang mengatasi segala-galanya (Hasanudin, 2005: 33-34).

3. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen yaitu:

a. Perencanaan atau *Planning*

Perencanaan yaitu proses yang meyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk menentukan target dan tujuan organisasi. Perencanaan menentukan tujuan-tujuan yang hendak di capai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Dengan demikian perencanaan merupakan suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara

mendetail dari suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik. Di dalam buku pengantar manajemen bahwa perencanaan mempunyai lima tahapan dalam kegiatan-kegiatan pada fungsi perencanaan yaitu:

- 1) Mengidentifikasi Masalah
- 2) Menentukan skala prioritas
- 3) Menetapkan arah dan tujuan pelaksanaan kegiatan
- 4) Mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki
- 5) Perumusan dan pelaksanaan kegiatan serta penganggaran

(Kholiq, 2011: 16)

b. Pengorganisasian atau organisasi

Pengorganisasian yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan di desain dalam sebuah struktur organisasi yang tetap dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi. Organisasi mengelompokkan dan menentukan berbagi kegiatan-kegiatan itu (R.Terry, 2005: 11).

Adapun kegiatan-kegiatan dari fungsi pengorganisasian yaitu:

1. Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
 2. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau dai untuk melakukan tugas tertentu.
 3. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
 4. Menetapkan jalinan hubungan (Rosyad Saleh, 1997: 54).
- c. Actuating (penggerakan)

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Fungsi penggerakan berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segera melaksanakan rencana. Didalam penggerakan mengandung kegiatan memberi motivasi, directing, koordinasi, komunikasi dan mengembangkan para pelaksana (Wijaya, 2011: 15).

- d. Pengendalian dan pengawasan atau controlling

Pengendalian yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang

dihadapi. Pengendalian mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.

Adapun kegiatan-kegiatan dari fungsi pengendalian yaitu:

1. Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
2. Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.
3. Menumbuhkan rasa memiliki dan mempertebal rasa tanggung jawab dan melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis (Suprihanto, 2014: 133).

e. Prinsip-Prinsip Manajemen

Menurut Fayol ada 14 (empat belas) prinsip dalam manajemen, prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembagian kerja, adanya spesialisasi pekerjaan akan menambah efektifitas pelaksanaan tugas.
- 2) Wewenang, pemegang kekuasaan harus memberi tugas agar karyawan mematuhi perintah yang diberikan.
- 3) Disiplin, setiap karyawan harus taat pada aturan organisasi sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan tujuan yang dicita-citakan akan tercapai.

- 4) Kesatuan perintah, seorang karyawan hanya menerima 1 (satu) perintah dari atasan saja agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan perintah atasan.
- 5) Kesatuan pengarahan, tugas-tugas yang mempunyai tujuan yang sama harus diarahkan agar sesuai dengan rencana semula yang telah disusun.
- 6) Mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok.
- 7) Balas jasa kompensasi.
- 8) Sentralisasi
- 9) Rantai saklar
- 10) Order
- 11) Keadilan
- 12) Stabilitas staf organisasi
- 13) Inisiatif (Handoko, 2011: 47).

f. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat (1997) diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena itu, pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah (Pranaka, Moeljarto, 1996: 3).

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll. World Bank (2001) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (voice) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Sejalan dengan itu pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau untuk kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya serta bertanggung-gugat (accountable) demi perbaikan kehidupannya.

Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan

setiap individu dan masyarakat baik dalam arti: (a) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan. (b) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesejahteraan). (c) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan. (d) Terjaminnya keamanan. (e) Terjaminnya HAM yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran (Mardikanto, Soebiato, 2013: 25-28).

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan. (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2014: 58).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk

mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013: 24).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan ini kemudian menjadi basis program daerah, regional, dan bahkan program nasional.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa program masyarakat ditentukan oleh masyarakat, dimana lembaga pendukung hanya memiliki peran sebagai fasilitator. Dengan pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap poses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Menurut *Twelvtrees* pemberdayaan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*”. Secara khusus pemberdayaan masyarakat berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh deskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan (Suharto, 2014: 12).

g. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Axinn (1988) mengartikan “pendekatan” sebagai suatu “gaya” yang harus menentukan dan harus diikuti oleh semua pihak yang bersangkutan (*the style of action within a system*). Pendekatan ibarat bunyi kendang yang harus diikuti penabuh gamelan dan penarinya. Parson et al., (1994) menyatakan, bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, namun tidak semua fasilitator dapat dilakukan melalui kolektivitas. Strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas dalam arti mengaitkan klien (penerima manfaat) dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya (Mardikanto, Soebiato, 2013: 159).

Pendekatan pemberdayaan dapat pula diformulasikan dengan mengacu kepada landasan filosofis yaitu:

- 1) Pendekatan partisipatif, dalam arti selalu menempatkan masyarakat sebagai titik-pusat pelaksanaan pemberdayaan, yang mencakup: (a) pemberdayaan selalu bertujuan untuk pemecahan masalah masyarakat, bukan mencapai tujuan-tujuan “orang luar” atau penguasa. (b) pilihan kegiatan, metode maupun teknik pemberdayaan, maupun teknologi yang ditawarkan harus berbasis pada pilihan masyarakat. (c) ukuran keberhasilan pemberdayaan, bukanlah ukuran yang “dibawa” oleh fasilitator atau berasal dari “ luar”,

tetapi berdasarkan ukuran-ukuran masyarakat sebagai penerima manfaatnya.

- 2) Pendekatan kesejahteraan, dalam arti bahwa apapun kegiatan yang akan dilakukan, dari manapun sumberdaya dan teknologi yang akan digunakan, dan siapapun yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat terhadap perbaikan mutu-hidup atau kesejahteraan masyarakat penerima manfaatnya.
- 3) Pendekatan pembangunan berkelanjutan, dalam arti bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terjamin berkelanjutannya, oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu menyiapkan masyarakat penerima manfaatnya agar pada suatu saat mereka akan mampu secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan (Kholiq,dkk, 2013: 56).

h. Proses dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, terutama individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah

perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kebutuhan pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator sebuah keberhasilan pemberdayaan.

Menurut United Nations bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) *Getting to know the local community* yaitu mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui mengandung arti bahwa untuk memberdayakan diperlukan hubungan timbal balik antara petugas (pemberdaya) dengan masyarakat.
- b) *Gathering knowledge about the local community* yaitu mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, sex, pekerjaan, tingkat pendidikan status sosial ekonomi, termasuk tentang pengetahuan tentang nilai,

sikap, ritual dan custom, etnis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.

- c) *Identifying the local leaders* yakni bahwa segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor “ *the local leaders*” harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.
- d) *Stimulating the community to realize that it has problems* yaitu bahwa di dalam masyarakat yang terikat terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.
- e) *Helping people to discuss their problem* yakni bahwa memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
- f) *Helping people to identify their most pressing problem* yaitu bahwa masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
- g) *Fostering self-confidence* bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.

- h) *Deciding on a program action* yaitu bahwa masyarakat diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program action tersebut perlu di tetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
- i) *Recognition of strengths and resources* yaitu bahwa memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
- j) *Helping people to continue to work on solving their problems*, bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang kesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinyu.
- k) *Increashing people's ability for self-help*, bahwa salah satu pemberdayaan adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri (Sugiarso, 2015: 55-59).

Proses kegiatan dan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Langkah-langkah perencanaan program tersebut setidaknya meliputi enam tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap *problem posing* (pemaparan masalah). Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah atau problem-problem yang dihadapi warga yang akan menjadi subyek dampingan. Pada tahap ini akan diberikan penjelasan, informasi dan fasilitasi kegiatan musyawarah (rembug warga) antar warga yang akan menjadi subyek dampingan.
- 2) Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dimulai dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga, dan informasi-informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- 3) Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Penentuan tujuan merujuk pada visi, tujuan angka panjang, dan statemen tentang petunjuk umum.
- 4) Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan.
- 5) Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang.
- 6) Tahap evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan secara terus menerus baik secara formal, semi formal, maupun informal baik pada akhir proses kegiatan pengembangan masyarakat

maupun pada setiap tahapan proses yang dilakukan (Zubaedi, 2013: 84-86).

Menurut Hogan menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan terdiri dari lima tahap utama, yaitu menghadirkan pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan, mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidak berdayaan, mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek, mengidentifikasi basis adanya daya yang bermakna dan mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikan (Subandi, 2001: 173-174).

Sumodiningrat berpendapat bahwa masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Disamping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat (Suryana, 2009: 24).

i. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip pemberdayaan masyarakat ada beberapa prinsip dasar untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri adalah sebagai berikut:

1) Mengerjakan

Kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.

2) Akibat

Kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat karena perasaan senang/puas atau tidak senang/kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengetahui kegiatan belajar/pemberdayaan di masa-masa mendatang.

3) Asosiasi

Setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan/ menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan/ pariwisata yang lainnya (Mardikanto, Soebianto, 2013: 105).

B. Destinasi Wisata

1. Pengertian Destinasi wisata

Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama maupun hukum. Menurut Ricardson dan Fluker destinasi wisata

didefinisikan sebagai: “ *A significant place visited on a trip, with some form of actual or perceived boundary. The basic geographic unit for the production of tourism statistic*” (Richardson, I, Fluker, 2004: 48).

Destinasi dapat dibagi menjadi destination area yang oleh WTO didefinisikan “*Part of destination. A homogeneous tourism region or a grup of local government administrative regions*”. Dalam mendiskusikan destinasi wisata kita juga harus mempertimbangkan istilah *region* yang didefinisikan sebagai: “(1) *A grouping of countries, usually in a common geographic area, (2) An area within a country, usually a tourism destination area*” (Richardson, I, Fluker, 2004: 48).

Destinasi wisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Destinasi sumberdaya alam, seperti iklim, pantai, hutan.
- b. Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater dan masyarakat lokal
- c. Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan
- d. Event seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, pasar malam
- e. Aktivitas spesifik, seperti kasino di Genting Highland Malaysia, Wisata Belanja di Hong Kong.
- f. Daya tarik psikologis, seperti petualangan, perjalanan romantis, keterpencilan (Hadinoto, 1996: 8).

Selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata (destinasi wisata), mereka memerlukan pelayanan akomodasi dan transportasi untuk menjelajahi destinasi tersebut. Destinasi berjalan menurut siklus evolusi yang terdiri dari tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), pendewasaan (*maturity*), penurunan (*decline*), dan/atau peremajaan (*rejuvenation*).

Pengembangan destinasi wisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan wisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak wisata, Destinasi tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya (Pitana, Surya Diarta, 2009: 126-134).

Wisata adalah sebuah tempat untuk perjalanan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan sebagai objek tujuan wisata. Wisata juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan terhadap pembangunan. Destinasi wisata mencakup wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk wisata (*attraction, amenities, accebilities*) dan layanan serta unsur pendukung lainnya yang membentuk sistem yang sinergris dalam

menciptakan motivasi kunjungan serta totalitas pengalaman kunjungan bagi wisatawan.

Peranan sumberdaya manusia sangat penting, dengan memanfaatkan sumberdaya manusia berkualitas tinggi, maka kegiatan-kegiatan kepariwisataan dapat menghasilkan pelayanan yang profesional. Untuk itu perlu di tempuh langkah-langkah kebijakan sebagai berikut:

a. Mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan

Guna menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memberikan pelayanan secara profesional di bidang kepariwisataan, perlu dikembangkan model pendidikan dan pelatihan dengan memberikan fasilitas fisik dan non-fisik dan memanfaatkan iptek modern.

b. Memperbanyak jumlah pemandu wisata dan penyedia profesional

Pelayanan jasa kepariwisataan juga bertumpu pada profesionalnya pemandu wisata dan penyedia. Peningkatan kemampuan profesional ini mencakup penguasaan dalam memahami dan menggunakan bahasa sehingga perlu dilakukan akreditasi terhadap lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan di bidang kepariwisataan.

c. Mengembangkan kerja sama internasional

Kerja sama dalam mengembangkan memberikan pendidikan dan pelatihan secara internasional, untuk

meningkatkan profesionalnya pemandu dan penyedia wisata (Muljadi, Warman, 2016: 86).

2. Prinsip-Prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata

Seorang pengelola hendaknya dapat mengelola tiga hal yaitu input, proses dan output dari sebuah organisasi. Sebuah destinasi wisata dalam rangka menciptakan citra maka pengelola harus memiliki berbagai prinsip agar dapat menanggulangi resiko yang dihadapi oleh pengunjung. Berikut adalah prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pembangunan dan pengembangan pariwisata didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- b. Prevesi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumberdaya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- c. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
- d. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
- e. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata. Jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut, jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau aksebilitas social,

walaupun disisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. (I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, 2009: 81).

Dewasa ini tantangan pengelolaan pariwisata adalah bagaimana menciptakan keseimbangan keberadaan manusia ketika berada di destinasi wisata dengan lingkungan atau obyek wisata yang ada di destinasi wisata itu sendiri. Dalam pasal 2 UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa dalam pengelolaan pariwisata sebagai sebuah bisnis, maka setiap usaha yang dilakukan harus mampu menerapkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan (Suharto, 2016: 14).

BAB III

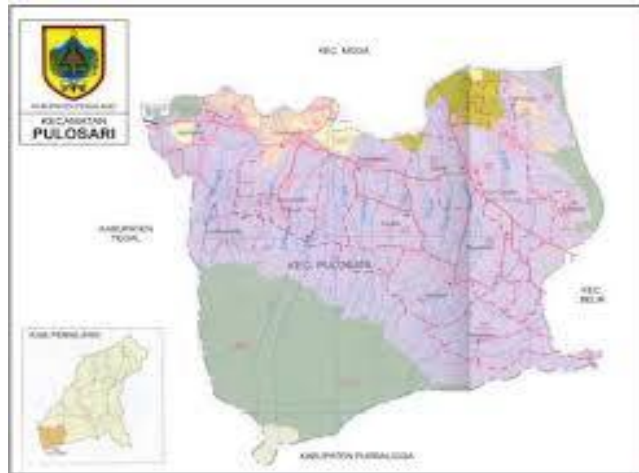
MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA NYALEMBENG DALAM MENINGKATKAN DESTINASI WISATA BUKIT TANGKEBAN

A. Gambaran Umum Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang

1. Profil Kelurahan Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang

Secara Geografis Kelurahan Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang memiliki luas tanah 2.904.344 m², tanah perkebunan 510.000, dan tanah fasilitas umum 14.700. berada diketinggian 850 mdpl. Rata-rata suhu wilayah Nyalembeng setiap harinya mencapai 16 derajat C sampai dengan 25 derajat C. Secara batas wilayah Kelurahan Nyalembeng berbatasan dengan Desa Sima Kecamatan Moga di sebelah utara, Desa Penakir Kecamatan Pulosari di sebelah selatan, Desa Pulosari Kecamatan Pulosari di sebelah timur dan Desa Karangsari Kecamatan Pulosari di sebelah barat.

Gambar 1
Peta Desa Nyalembeng



Kelurahan desa Nyalembeng secara Demografis merupakan daerah yang termasuk daerah padat penduduk namun penyebarannya tetap dalam keadaan merata. Dengan jumlah penduduk menuntut hitungan Kepala Keluarga (KK) 951 jiwa yang terbagi menjadi 3 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT). Dan Jumlah Penduduk total individu mencapai 3285 jiwa per bulan Februari 2018. Berikut adalah data demografi yang di dapatkan.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 s/d 4	129	106	235
5 s/d 9	130	113	243
10 s/d 14	106	104	210
15 s/d 19	110	105	215
20 s/d 24	122	109	231
25 s/d 29	113	101	214
30 s/d 34	101	94	195
35 s/d 39	98	122	220
40 s/d 44	111	92	203
45 s/d 49	99	92	191
50 s/d 54	98	89	187
55 s/d 59	96	106	202
60 s/d 64	93	96	189
65 ke atas	239	311	550
Jumlah	1645	1640	3285

Sumber: Data Monografi Kelurahan Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Februari 2018

Data penduduk Desa Nyalembeng menurut kelompok umur menunjukkan bahwa banyaknya dari rentang usia yang ada usia balita 0 s/d 4 tahun mencapai angka 234 jiwa, kemudian usia 5 s/d 9 tahun mencapai 243 jiwa dan seterusnya sampai pada usia lanjut yaitu 550 jiwa.

Kemudian di bawah ini adalah jumlah penduduk menurut pendidikan. Jika di lihat, rata-rata penduduk tamat menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 646 orang. Kemudian penduduk yang tamatan SLTP dengan jumlah 525 orang dan SLTA pada angka 340 orang, dan seterusnya.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi	25
2.	Tamat Akademik	22
3.	Tamat SLTA	340
4.	Tamat SLTP	525
5.	Tamat SD	646
6.	Tidak Tamat SD	60
7.	TK	143
8.	Belum TK	75

Sumber: Data Monografi Kelurahan Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Februari 2018

Selanjutnya adalah data jumlah penduduk menurut jenis mata pencaharian. Dari data yang ada penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani menduduki peringkat pertama dengan jumlah 625 orang, Nomor kedua adalah Buruh Tani dengan jumlah 310 pedagang keliling dengan jumlah 187 orang, Peternakan 150 orang dan seterusnya.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	625
2.	Pedagang Keliling	187
3.	Peternakan	150
4.	Pegawai Negeri Sipil	40
5.	Montir	20

6.	TNI	4
7.	Bidan	2
8.	Buruh Tani	310
9.	Lain-lain	100

*Sumber: Data Monografi Kelurahan Nyalembeng
Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Februari
2018*

Data jumlah penduduk berdasarkan agama bahwa mayoritas masyarakat desa Nyalembeng beragama Islam.

a. Lokasi Wisata Bukit Tangkeban

Salah satu wisata yang ada di Kecamatan Pulosari adalah wisata Alam Bukit Tangkeban ini berlokasi di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang dan berada disebelah utara gunung Slamet. Untuk mencapai lokasi tersebut dari arah kota Pemalang kita ambil perjalanan menuju Guci dari arah Moga kemudian setelah sampai pertigaan pasar Karang Sari arah Pulosari atau menuju arah Kabupaten Purbalingga kita ambil jalan arah kiri dan melintasi mushola lalu ambil kiri dari sana sudah ada plang penunjuk menuju Bukit Tangkeban atau kalau masih bingung bisa bertanya pada warga sekitar.

Lokasinya memang berada di perbukitan sehingga rute menuju Bukit Tangkeban cukup ekstrim bahwa untuk mencapai lokasi puncak bukit pengunjung harus melakukan tracking (jalan kaki) sejauh kurang lebih 800

meter dengan waktu tempuh sekitar 10-15 menit (Wawancara dengan Didi Purnomo, 03 Maret 2018).

b. Sejarah Bukit Tangkeban

Menurut sejarah yang ada di tengah masyarakat Desa Nyalembeng saat ini, Bukit Tangkeban adalah sebuah bukit yang sarat akan nuansa religi dulunya, ada beberapa makam sesepuh di bukit ini dan pada tahun 90an Bukit Tangkeban ini sering digunakan warga untuk belajar mengaji karena ada sebuah mushola di atas bukit, sebelum perubahan yang di mulai dari tahun 2016 dilakukan, dulunya Bukit Tangkeban adalah bukit yang tidak terawat dan berantakan, karena hanya ada beberapa pekarangan warga dan rumput-rumput liar di atas bukit ini. Awal mula dinamakan Bukit Tangkeban karena pada zaman dulu ada seorang ulama dari Aceh yang bernama Abah Zidni beliau menikah dengan orang Sima, kemudian beliau mendirikan sebuah musola diatas Bukit Tangkeban. Musola tersebut digunakan untuk belajar mengaji dan belajar ilmu Agama. Selain untuk tempat belajar agama musola tersebut juga digunakan untuk berkumpulnya para ulama untuk berfikir menyebarkan Agama Islam di Kecamatan Pulosari dan Kecamatan Moga (Wawancara Bapak Kunedi, 03 Maret 2018).

Melihat potensi yang ada para pemuda Desa Nyalembeng mulai bergerak untuk mengangkat Bukit Tangkeban agar menjadi sebuah destinasi wisata pilihan di

Kabupaten Pematang dengan mulai merapikan keseluruhan sisi Bukit Tangkeban dan membuat beberapa tempat selfie dengan background alam sekitaran Gunung Slamet, setidaknya ada lebih dari 10 tempat selfie yang di buat sedemikian rupa oleh para pemuda sadar wisata Desa Nyalembeng untuk lebih menarik para wisatawan untuk datang ke bukit tersebut, untuk lebih detailnya tentang hasil-hasil foto di Bukit Tangkeban kalian bisa melihatnya di akun instagram Bukit Tangkeban.

Setelah perubahan yang sangat signifikan di Bukit Tangkeban kemarin tepatnya pada tanggal 31 Desember 2017 telah di launching atau diresmikan keberadaan wisata bukit tersebut oleh bapak H. Junaedi, SH, MM bupati pematang tepat pukul 23.59 WIB (Wawancara dengan Didi Purnomo, 03 Maret 2018).

c. Objek Wisata Bukit Tangkeban

Kabupaten Pematang memiliki banyak potensi wisata terutama di Pematang selatan di kaki Gunung Slamet banyak potensi wisata yang tersembunyi. Salah satunya yaitu objek wisata Bukit Tangkeban yang memiliki menawarkan berbagai spot yang menarik dan keindahan diatas Bukit Tangkeban. Bukit Tangkeban terletak di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. Untuk mencapai ke atas bukit pengunjung tidak perlu khawatir karena jalan setapak yang

dilalui sudah menggunakan beton, wisata ini sangat cocok untuk semua kalangan termasuk anak-anak.

Sesampainya di wisata Bukit Tangkeban pengunjung akan disajikan dengan pemandangan yang sangat indah. Di sebelah kanan terdapat Gunung Slamet yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah dan di sebelah kiri bisa terlihat rumah-rumah warga, pepohonan yang hijau rindang dan laut yang biru yang jauh di sana. Setiap hari pengunjung yang datang di wisata Bukit Tangkeban kurang lebih 50 orang, dan untuk hari libur mencapai lebih dari 100 orang untuk menikmati alam perbukitan yang segar. Untuk tiket masuk per orangnya Rp. 3000, dan untuk parkir Rp. 2000. Tarifnya relatif terjangkau untuk masyarakat yang ingin berwisata. Tidak hanya spot foto yang menarik wisata Bukit Tangkeban juga memiliki wisata religi yang mana pengunjung dapat berziarah ke makam yang oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai wali yang menyebarkan agama Islam di wilayah Pulosari dan sekitarnya. Konsep wisata alam dan religi ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu, cuma baru dikembangkan tahun lalu dan menjadikan sebagai salah satu wisata yang harus dikunjungi ketika berada di kota Pemalang (Wawancara dengan Lin Muaziz 25 Maret 2018).

d. Pengelolaan Manajemen Wisata Bukit Tangkeban

Manajemen adalah proses membuat perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai

usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi itu untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien (Winardi, 2000: 4). Pengelolaan manajemen wisata yang baik itu merupakan salah satu metode kita sebagai fasilitator untuk dapat membantu mensejahterakan masyarakat. Suatu wisata tidak akan lepas dari manajemen, karena jika manajemen sebuah wisata tersebut tidak tertata dengan rapi dan tidak terarahkan maka wisata tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Hal itu juga harus adanya sebuah kelompok yang mengelola wisata Bukit Tangkeban agar terkelola dengan baik dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada.

Komunitas Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai adalah sebuah komunitas yang didirikan oleh anak muda setempat yang memiliki ide untuk menciptakan usaha bersama dan memanfaatkan kearifan lokal yang ada tanpa harus bekerja di kota. KUB Tangkeban Permai ini sudah berdiri sekitar 3 tahun tepatnya tanggal 15 maret 2016, pada saat itu mereka masih merencanakan akan menjadikan Bukit Tangkeban sebagai wisata karena masyarakat sangat menentangnya. Para pemuda tidak putus asa walaupun di tentang oleh masyarakat mereka terus mencoba dan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang wisata Bukit Tangkeban tersendiri karena sebagian masyarakat masih berfikir sempit mereka mengira kalau dijadikan tempat wisata

akan dijadikan tempat maksiat bukan hanya itu nanti akan merusak alam. Setelah melalui perdebatan yang panjang dan musyawarah dengan masyarakat akhirnya masyarakat mau menerima dengan catatan bahwa harus dijaga tanpa merusak alam (wawancara Didi Purnomo, 03 Maret 2018).

**a) Visi dan Misi Komunitas Usaha Bersama (KUB)
Tangkeban Permai**

Untuk mencapai tujuan tertentu, KUB Tangkeban Permai Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang memiliki visi dan misi. Dengan adanya visi dan misi kegiatannya memiliki arah dan tujuan yang nyata. Dan setiap perjalanannya tidak akan keluar dari kesepakatan yang telah dicapai bersama. Berikut adalah visi dan misi Komunitas Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai

i. Visi

Sukses bersama dan menuju hidup yang lebih baik dari semua hal

ii. Misi

1. Memanfaatkan potensi lokal yang ada
2. Menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat
3. Memperbaiki perekonomian masyarakat menjadi lebih baik

4. Memberdayakan masyarakat berwirausaha
(wawancara Didi Purnomo, 25 maret 2018).

**b) Makna Logo Komunitas Usaha Bersama
Tangkeban Permai**

Logo adalah suatu identitas yang digunakan oleh perusahaan, lembaga, instansi, atau organisasi untuk menggambarkan karakter yang dimiliki organisasi tersebut. Logo biasanya menggambarkan citra positif yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Logo dapat diartikan menjadi wajah organisasi yang ketika dilihat dapat menyampaikan makna, fungsi, atau manfaat yang ada di organisasi tersebut. Maka dari itu, akan lebih baik dalam pembuatan logo menggunakan lambang-lambang yang sederhana dan dapat di mengerti dengan mudah oleh pembaca.

Gambar 2

Logo Kelompok Usaha Bersama (KUB)
Tangkeban Permai



Keterangan:

- 1) Kata Tangkeban Bukit Indah Permai berarti menggambarkan nama kelompok atau organisasi yang mengelola tempat wisata tersebut
- 2) Kata Wisata Alam dan Religi Nyalembeng, Pulosari Pernalang berarti bahwa nama wisata tersebut dan lokasi tempat wisata tersebut.
- 3) Warna Hijau melambangkan keseimbangan, ketenangan, kesegaran, dan warna alam yang menunjukkan ketenangan.
- 4) Warna Biru melambangkan ruang terbuka, kesan penting, imajinasi dan rasa percaya antara para pengelompok wisata dengan masyarakat setempat
- 5) Gambar Gunung melambangkan bahwa wisata tersebut berada diatas bukit yang dikelilingi oleh berbagai gunung dan bukit yang menjadikan wisata tersebut indah.
- 6) Pohon Cemara melambangkan kehidupan, bahwa semua yang ada disekitar kita hidup dan kita harus menjaganya tidak boleh merusak.

- 7) Bintang yang melambangkan harapan, bahwasanya dengan adanya wisata Bukit Tangkeban dapat memberikan hal-hal positif kepada masyarakat.
- 8) Warna putih pada tulisan memberikan arti kebebasan dan keterbukaan bahwa siapa saja boleh memberikan ide atau gagasan agar wisata Bukit Tangkeban lebih baik.
- 9) Warna Hitam memiliki arti menetralkan yaitu setiap ada kendala atau permasalahan yang kita hadapi kita tetap bersama dan merangkul semuanya.
- 10) Lingkaran dapat mempunyai arti tentang sesuatu alam yang berputar terus menerus. Kegiatan ini dapat menjadi kelangsungan bagi alam sekitarnya dan mengatur kondisi alam yang ada disekitarnya.

Makna dari logo diatas adalah “Tidak ada yang bisa kami tunjukan atas kehebatan kami , tapi kebersamaan adalah kebanggan di setiap langkah kami” (Wawancara dengan Begyo, 25 Maret 2018).

c) Struktur Organisasi Komunitas Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai

Struktur organisasi adalah suatu susunan yang memiliki hubungan antara setiap bagian atau posisi yang ada dalam satu organisasi yang mempunyai fungsi untuk menjalankan kegiatan operasional hingga mencapai suatu tujuan tertentu. Fungsi dari struktur organisasi itu sendiri dapat menjadi gambaran dengan adanya pemisah kegiatan atau kerja antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut adalah struktur organisasi yang ada di dalam KUB Tangkeban Permai Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang (wawancara dengan Lin Muaziz, 25 Maret 2018).

Tabel 4
Posisi dan fungsi dari Struktur Organisasi KUB
Tangkeban Permai

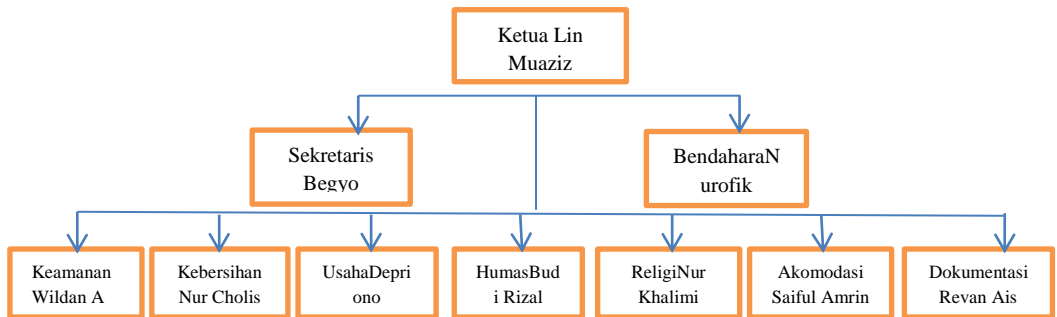
No.	Nama	Posisi	Fungsi
1.	Lin Muaziz	Ketua	Bertanggung jawab atas segala hal yang berhubungan dengan KUB Tangkeban Permai dan Wisata Bukit Tangkeban
2.	Nurofik	Sekretaris	Membuat catatan, laporan (administrasi)

3.	Begyo	Bendahara	Membukukan Regulasi Keuangan KUB Tangkeban Permai
4.	Wildan A	Keamanan	Menjaga tingkat stabilitas keamanan pengunjung yang ada di wisata bukit tangkeban seperti tempat parkir dan pos jaga, serta membuat laporan kepada ketua.
5.	Nur Cholis	Kebersihan	Menjaga kebersihan di area wisata agar para pengunjung nyaman dan meningkatkan kesadaran pengunjung dalam melihara kebersihan lingkungan.
6.	Depriono	Usaha	Mempromosikan wisata bukit tangkeban melalui instragram, facebook dan mengoptimalkan kegiatan yang ada di wisata bukit tangkeban
7.	Budi Rizal S	Humas	Menumbuhkan dan

			mengembangkan hubungan baik dengan lembaga atau organisasi setempat dan membantu pelaksanaan program KUB Tangkeban Permai
8.	Nur Khalimi	Religi	Memberikan Pengarahan atau motivasi kepada seluruh anggota KUB Tangkeban Permai
9.	Saiful Amrin	Akomodasi	Menciptakan kestabilan dan keharmonisan kepada seluruh anggota KUB Tangkeban Permai dan mengurangi pertentangan diantara seluruh anggota
10.	Revan Ais	Dokumentasi	Mengumpulkan, menyimpan, dan mencatat sumber-sumber informasi dari buku, gambar, undang-undang dan sebagainya.

Gambar 3

Struktur Organisasi KUB Tangkeban Permai

**d) Program Kerja**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lin Muaziz tanggal 25 Maret 2018, adapun program kerja yang akan dilakukan yaitu:

1. Program memaksimalkan potensi lokal dengan baik

Program ini merupakan program yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Nyalembeng yaitu Bukit Tangkeban jika Bukit Tangkeban ini tidak dikelola dengan baik maka tidak akan menjadi tempat wisata seperti sekarang ini. Memaksimalkan disini yaitu kita sama-sama menjaga wisata Bukit Tangkeban ini agar tidak rusak oleh tangan-tangan jahil agar

kelak dari generasi ke generasi bisa menikmati keindahan wisata Bukit Tangkeban.

2. Program Pelatihan dan Pembinaan

Seiring perkembangannya waktu untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung maka pengelola wisata Bukit Tangkeban membangun dan mengelola kios yang berada di sekitar tempat wisata. Yang mana masyarakat dapat mengambil bagian didalamnya dengan cara menaati peraturan-peraturan yang ada yaitu tetap menjaga kebersihan tempat wisata. Sebagai salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat maka setiap bulannya pengelola akan mengadakan program pembinaan kepada masyarakat. Para pedagang dikumpulkan dan diberikan pembinaan yaitu untuk menyimpan dan mengelola pendapatan mereka dengan baik, pedagang tidak boleh curang harus jujur dan pedagang juga diberikan motivasi yang membangun agar jika pendapatan mereka menurun tidak putus dan tetap semangat untuk berjualan.

Selain program pembinaan, pengelola juga mengadakan program pelatihan untuk para pemuda yang menganggur yaitu pelatihan menyablon baju. Program ini untuk meningkatkan kualitas para pemuda dan masyarakat setempat. Pelatihan ini

dilakukan beberapa bulan sekali agar pemuda dan masyarakat makin mahir dalam menyablon. Nantinya dari pelatihan ini akan di hasilkan kaos yang menjadi oleh-oleh tempat wisata Bukit Tangkeban dan hanya ada ditempat wisata ini.

3. Program Rumah Kreatif

Program rumah kreatif merupakan program yang akan dijalankan dan sedang dijalankan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para pengunjung, masyarakat dan para pengelola wisata Bukit Tangkeban. Program ini akan diisi dengan wisata edukasi yang di dalamnya para pengunjung akan diajari cara bertanam pohon, buah dan juga cara memetik buah langsung dari pohonnya serta akan diisi dengan perpustakaan yang mana nantinya pengunjung akan dapat menikmati membaca buku, mengerjakan tugas, dan mencari referensi yang pengunjung butuhkan. Yang mana untuk perpus bekerjasama dengan pemerintah desa dan sekolah-sekolah yang ada di sekitar tempat wisata.

e) Masyarakat yang diberdayakan

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk membangun

masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan yang nyata. Pemahaman ini menunjukkan bahwa program masyarakat ditentukan oleh masyarakat, dimana lembaga pendukung hanya memiliki peran sebagai fasilitator. Dengan pemberdayaan masyarakat dapat memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses kehidupannya. Begitu juga dengan adanya wisata Bukit Tangkeban mampu memperbaiki perekonomian masyarakat.

Jumlah pemuda yang ada di Desa Nyalembeng sebanyak 14 orang, kebanyakan mereka hanya lulusan SMP yang mencari pekerjaan susah harus mempunyai ijazah SMA si zaman sekarang ini dan mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. Untuk pengelola wisata Bukit Tangkeban merangkul mereka untuk bersama-sama mengelola wisata Bukit Tangkeban bagaimanapun Bukit Tangkeban aset desa yang harus dijaga dan dikelola bersama. Dari 14 orang pemuda tersebut ada yang jadi tukang parkir, membantu mengelola wisata Bukit Tangkeban dan diberikan pelatihan menyablon baju yang nantinya akan

dijadikan sebagai oleh-oleh yang ada di wisata Bukit Tangkeban dan hanya akan dijumpai ditempat wisata tersebut.

Tidak hanya pemuda yang diberdayakan tetapi masyarakat setempat yaitu Ibu Rumah Tangga dan Buruh Tani yang berjumlah 10 orang, mereka diberikan fasilitas warung untuk berjualan di wisata Bukit Tangkeban. Nantinya warung yang ada di wisata tersebut akan ditambah sehingga masyarakat setempat banyak yang bisa berjualan. Mereka sangat terbantu dengan berjualan di wisata tersebut karena dapat memperbaiki perekonomian keluarganya dan menambah penghasilan. Tidak hanya berjualan saja mereka juga diarahkan untuk menjadi pedagang yang jujur dan mampu menyimpan uangnya agar mempunyai tabungan yang suatu saat sangat diperlukan jika ada kekurangan yang mendesak (wawancara dengan Didi Purnomo , 25 Maret 2018).

B. Manajemen Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Destinasi Wisata Bukit Tangkeban.

Setiap destinasi wisata memiliki sebuah tujuan untuk terciptanya hasil yang memuaskan, demi tercapainya pelaksanaan program pemberdayaan maka akan terciptanya sebuah manajemen, dengan adanya manajemen maka program akan berjalan dengan baik, karena kalau tidak adanya sebuah manajemen maka tidak akan

berjalannya sebuah organisasi. Begitu juga halnya dengan wisata Bukit Tangkeban di dalamnya terdapat pengelolaan untuk mengatur setiap kegiatan yang akan dan sedang berjalan maupun yang telah dilaksanakan. Pengelolaan wisata Bukit Tangkeban dalam pemberdayaan adalah sebagai berikut (wawancara dengan ketua KUB Tangkeban Permai Lin Muaziz, 25 maret 2018)

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sejak adanya wisata Bukit Tangkeban mulai terpikirkan pentingnya perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya perencanaan pengelola Bukit Tangkeban berusaha agar program-program dapat terealisasi. Perencanaan yang baik akan menjadikan program berjalan dengan apa yang diinginkan. Sebelum melaksanakan program-program para pengelola Bukit Tangkeban mengadakan rapat setiap satu bulan sekali untuk memastikan apakah program berjalan dengan yang sudah direncanakan atau tidak. Untuk menjalankan program tersebut maka harus disetujui oleh semua pengurus Komunitas Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai.

Pada proses perencanaan, masyarakat diikutsertakan dalam merencanakan sebuah program pemberdayaan yaitu dengan cara mengadakan musyawarah bersama perangkat desa dan pengelola wisata Bukit Tangkeban. Musyawarah tersebut membahas tentang

permasalahan yang ada di masyarakat sehingga akan diadakan solusi yang disepakati kedua belah pihak. Peran masyarakat disini sangat besar karena masyarakat itu merupakan sasaran program pemberdayaan.

Sistem perencanaan yang ada di wisata Bukit Tangkeban di buat mulai dari rapat kerja penyusunan program dan akan menjalankan setiap bulan sekali bahkan bisa diadakan setiap minggu sekali dan setahun sekali. Hasil rapat kerja harus mengetahui kepala desa dan warga masyarakat setempat supaya program dapat dilaksanakan dengan lancar dan diterima dengan baik (wawancara dengan Ketua KUB Permai Lin Muaziz, 25 Maret 2018).

Perencanaan yang dilakukan wisata Bukit Tangkeban adalah penentuan langkah-langkah menyusun rencana kerja sebelum program kerja dilakukan.

a) Mengidentifikasi masalah

Sebelum membuat program kita harus melihat apa yang dibutuhkan dan diperlukan masyarakat Desa Nyalembeng baik untuk sekarang ataupun untuk masa yang akan datang. Kebutuhan bisa berupa ekonomi, sosial maupun pendidikan. Bisa dilihat dari profesinya, hampir sebagian besar masyarakat Desa Nyalembeng berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga, dimana penghasilan mereka jauh dibawah Upah Minimum Regional tentu mereka

membutuhkan sumber dana lain. Oleh karena itu pengelola wisata Bukit Tangkeban membuat program pemberdayaan masyarakat pembinaan dan pelatihan bagi pedagang.

b) Menentukan Skala Prioritas

Setelah mengidentifikasi masalah setiap kebutuhan masyarakat, langkah selanjutnya adalah menentukan skala prioritas atau hal yang sangat mendesak untuk dilakukannya suatu pemberdayaan. Karena kebanyakan masyarakat disini hanya lulusan sekolah dasar yang berpengaruh terhadap penentuan lapangan pekerjaan untuk itu pengelola wisata Bukit Tangkeban lebih mengedepankan aspek ekonomi dengan cara memberikan bantuan kepada masyarakat yang ingin berjualan di wisata Bukit Tangkeban.

c) Menentukan arah dan tujuan dalam pelaksanaan kegiatan

Menurut Lin Muaziz selaku ketua KUB Tangkeban Permai, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pengelola wisata Bukit Tangkeban yaitu menentukan arah dan tujuan dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan. Pada penentuan arah dan tujuan kegiatan pemberdayaan, maka harus mengacu pada tujuan utama pengelola yang tertulis di KUB Tangkeban Permai yaitu untuk mensejahterakan masyarakat Desa Nyalembeng dan membantu perekonomian masyarakat setempat.

d) Mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki oleh pengelola destinasi wisata Bukit Tangkeban

Ada berbagai sumber daya yang dimiliki oleh destinasi wisata yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam dan modal. Pada tahap perencanaan pengelola destinasi wisata mengidentifikasi apa saja sumber daya yang dimiliki oleh pengelola untuk menunjang jalannya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Diantaranya sumber daya manusia yang kompeten dan anggaran yang digunakan untuk kegiatan wisata Bukit Tangkeban.

e) Perumusan dan pelaksanaan kegiatan serta penganggaran

Pada tahap ini pengelola harus memperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan yang harus di dahulukan. Oleh karena itu, pengelola membahasnya dan memusyawarahkannya di rapat bulanan yang semua anggota kumpul untuk menyampaikan yang mereka dapatkan. Selain merumuskan jadwal kegiatan pengelola juga merumuskan anggaran yang di butuhkan pada setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan. Misalnya pada pelatihan menyablun untuk pemuda itu habisnya berapa, apa saja yang dibutuhkan pada saat pelatihan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penataan pengelompokan dan pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang kepada semua perangkat yang dimiliki sebagai satu kesatuan team work dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian yang ada di wisata

Bukit Tangkeban di koordinasikan oleh pengurus Komunitas Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai. Kepengurusan terdiri dari Ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, departemen keamanan, kebersihan, usaha, humas, religi, akomodasi dan dokumentasi. Pembagian kewenangan secara jelas dapat menjadi acuan koordinasi yang baik, sehingga tidak ada tumpang tindih bagian atau pekerjaan.

Pengorganisasian yang dilakukan dengan cara pembagian kerja dan pengelompokan kerja yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dan kewajiban setiap departemen yang ada di wisata Bukit Tangkeban. Pada pembagian tugas harus dijabarkan dan disesuaikan dengan anggota yang ada agar tidak terjadi kesalahpahaman antara anggota yang satu dengan yang lainnya. (Wawancara Ketua KUB Tangkeban Permai Lin Muaziz, 25 Maret 2018).

3. Penggerakkan

Penggerakkan merupakan proses menggerakkan atau merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas masing-masing dengan kemauan baik dan antusias yang tinggi. Fungsi pergerakkan dilakukan oleh ketua KUB Tangkeban Permai yang di tuntut untuk bisa bekerjasama dengan anggotanya untuk mencapai tujuan yang di inginkan dan melaksanakan program. Sebagai seorang pemimpin harus memberikan dukungan dan motivasi kepada anggotanya agar bisa melaksanakan tugas-tugas dan bertanggung jawab dengan posisinya masing-

masing.(wawancara dengan Ketua KUB Tangkeban Permai Lin Muaziz, 25 Maret 2018).

Untuk menunjang keberhasilan program yang telah direncanakan maka KUB Tangkeban Permai melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Pengelola wisata Bukit Tangkeban bekerjasama dengan pemerintah Desa Nyalembeng dan segenap komponen yang dilibatkan yaitu perangkat desa, lembaga pendidikan seperti kepala SD, SMP, TK, pengurus masjid, IPPNU, instansi pemerintahan seperti KUA, POLRI, TNI.

Penggerakan wisata Bukit Tangkeban dalam pemberdayaan masyarakat dimulai dengan adanya rapat yang membahas tentang pelaksanaan program yang telah direncanakan. Program yang telah di susun sedemikian rupa mulai dari jadwal, rincian anggaran biaya, ketentuan pelaksanaan akan dirapatkan dan di musyawarahkan pada rapat bulanan. Penggerakkan setiap kegiatan selalu mendapat bimbingan dan pemberian motivasi oleh ketua pengelola, baik itu pengawas ataupun pengurus agar tercipta sebuah koordinasi yang baik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya. Program yang telah direncanakan sebelumnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya antara ketua dan anggotanya. Semua pergerakan harus didasarkan pada penanaman dalam diri penggerak bahwa semua kegiatan yang dilakukan untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat (wawancara dengan Ketua KUB Tangkeban Permai Lin Muaziz, 25 Maret 2018).

a. Memberi motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya (Effendy, 1986: 105). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata Bukit Tangkeban, mereka lebih menekankan proses pemberian motivasi baik bagi anggota maupun masyarakat yaitu dengan cara ketua KUB Tangkeban Permai terjun langsung untuk memberi semangat dan dukungan kepada para anggota agar program – program yang dilaksanakan dapat tercapai dengan baik. Selain itu pada diri pengurus ketika melaksanakan suatu program, para anggota ditanamkan dalam diri mereka semua bahwa kegiatan yang dilakukan untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Baik masyarakat maupun pengurus harus bekerja keras untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada dan menjadikan masyarakat lebih mandiri.

b. Membimbing

Proses ini dilakukan untuk membimbing para anggota yang ada untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan guna menghindari perselisihan. Untuk meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan program pemberdayaan, maka anggota harus diberikan bimbingan dan pengarahan (Sillaihi, 2006: 152). Para anggota akan diberikan

bimbingan dan arahan setiap waktu dan setiap saat dibutuhkan, biasanya dilakukan pada saat rapat bulanan dan tahun selain berisi laporan pertanggung jawaban juga akan diisi dengan arahan dan bimbingan. Pengurus yang memiliki pengalaman yang lebih baik dari yang lainnya dapat memberikan masukan, arahan dan bimbingan pada anggota lainnya.

Sedangkan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat, yang dilakukan adalah dengan memberikan masyarakat fasilitas seperti kios dan lahan untuk mereka berjualan dan berpenghasilan, kemudian masyarakat akan dibina dan dibimbing untuk membentuk masyarakat yang terbedayakan (wawancara dengan Begyo, 28 Maret 2018).

c. Penyelenggara Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang sangat penting bagi pergerakan karena kalau tidak ada komunikasi dalam suatu organisasi maka program-program tidak akan berjalan dengan baik. Para pengurus wisata Bukit Tangkeban biasanya mengadakan musyawarah jika ada kesalahpahaman antara anggota yang satu dengan yang lainnya, untuk dicarikan jalan keluarnya dengan cara memperhatikan akan permasalahan, saran-saran dan masukan dari yang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Wildan A 27 Maret 2018 yaitu

“Kalau ada para anggota satu dengan yang lainnya mengalami kesalahpahaman maka jalan keluarnya ya dengan cara kita mengadakan rembukan atau musyawarah bersama”.

d. Pengembangan Pelaksana

Dalam proses penggerakkan pengembangan pelaksana yang dilakukan pengelola wisata Bukit Tangkeban dengan cara selalu melakukan perbaikan-perbaikan dan memberikan inovasi-inovasi pada setiap program yang dilaksanakan. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan nantinya akan menjadi masukan untuk program di masa yang akan datang agar lebih tercapai tujuan. Hal ini juga bisa di lihat dengan menambahkan pembangunan kios di sekitar wisata Bukit Tangkeban menjadi lebih banyak dan fasilitasnya lebih baik (wawancara dengan Depriono, 27 Maret 2018).

4. Pengawasan

Pengawasan di wisata Bukit Tangkeban usaha untuk memantau program yang telah dilaksanakan. Pengawasan program kerja di wisata Bukit Tangkeban langsung di pantau oleh ketua KUB Tangkeban permai. Ketua melakukan pengawasan terhadap kinerja semua pengurus wisata Bukit Tangkeban. Pengawasan dilakukan secara langsung ketika program sedang dilakukan dan jika ada kekeliruan atau kesalahan bisa langsung di atasi saat itu juga. Adapaun pengawasan yang dilakukan secara tidak langsung

yaitu dengan melakukan pemeriksaan dokumen, pemeriksaan uang kas dan lain sebagainya.

Pengawasan yang dilakukan dengan dokumen yaitu dilakukan di buku besar dan buku kecil yang ada di sekretariat. Buku besar yang dimaksud disini adalah buku yang berisi tentang kendala-kendala yang terjadi dilapangan apakah ada kerusakan atau tidak, ada yang perlu diperbaiki atau tidak biasanya buku itu dicatat oleh pengelola yang bertugas untuk mengecek dan berkeliling di area tempat wisata. Nantinya buku ini akan dibawa pada saat rapat. Adapun buku kecil yang dimaksud adalah pemasukan dan pengeluaran yang ada wisata Bukit Tangkeban, misal pemasukan diperoleh dari karcis masuk, tempat parkir, iuran pengurus, bantuan dari donator dan pemerintah setempat. Pengeluaran yang dilakukan adalah untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada ditempat wisata. Semua itu dilakukan agar para pengurus dapat melakukan tugasnya dengan baik tanpa terbebani oleh catatan-catatan yang hilang saat terjun langsung di lapangan dan memudahkan saat rapat dilakukan.

Hasil dari pengawasan yang dilakukan adalah bagi pengelola yang kinerjanya dianggap kurang akan diberi peringatan secara tertulis maupun lisan yang dimusyawarahkan saat adanya rapat bulanan. Pada rapat ini akan dibahas tentang pelaksanaan program- program yang ada sehingga hal-hal yang belum tercapai secara maksimal dapat diperbaiki agar tujuan dapat tercapai secara

efektif dan efisien (wawancara dengan Ketua KUB Tangkeban Permai Lin Muaziz. 25 Maret 2018).

Manajemen pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki pendekatan yang menjadi sebuah cara melangkah lebih jelas kepada pencapaian tujuan. Salah satu pendekatan yang ada di pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan dengan partisipatif. Pendekatan dengan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai titik pusat pelaksanaan pemberdayaan yang mana masyarakat dapat memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Fokus pemberdayaan masyarakat dari Komunitas Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai adalah dengan partisipatif maka manajemen pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan baik karena ketika suatu wisata tidak ada yang mengola maka wisata tersebut akan hancur dan tidak berjalan dengan apa yang diinginkan, untuk itu suatu manajemen sangat penting dalam sebuah wisata.

Adapun unsur-unsur manajemen dalam pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan diperlukan alat-alat sarana (*tools*). *Tools* merupakan suatu alat usaha untuk mencapai hasil yang ditetapkan. *Tools*, tersebut dikenal dengan 5M yaitu *men, money, materials, method, market, and machine*.

a. *Man* (Manusia)

Sebuah wisata jika tidak manusia yang mengelola maka tidak akan terjadinya suatu pekerjaan didalam sebuah wisata. Oleh karena itu manajemen muncul karena adanya orang-orang yang memiliki pemikiran dan tujuan yang sama. Sumber

manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban adalah Pengelola wisata bukit dan pengurus Komunitas Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai yang memiliki tugas untuk merangkul masyarakat dan pemuda setempat agar mau bekerjasama dan menjaga wisata Bukit Tangkeban menjadi lebih baik.

b. *Money* (Uang)

Money atau uang yang dimaksudkan untuk mengelola pembiayaan secara efisien sehingga tidak terjadi pemborosan dalam sebuah lembaga atau organisasi. Pengelolaan pendanaan merupakan pertanggung jawaban dalam mengurus dana yang dilakukan sebuah lembaga. Uang juga merupakan modal yang digunakan untuk membiayai pelaksanaan program atau rencana yang telah ditentukan oleh pengelola wisata untuk membangun berbagai spot foto juga membutuhkan biaya yang cukup besar tidak sedikit agar semua orang mampu menikmatinya. Pengelola wisata Bukit Tangkeban memperoleh dana untuk operasional kegiatan dari anggota Komunitas Usaha Bersama (KUB) Tangkeban Permai, tiket masuk pengunjung, pemerintahan desa dan berbagai donator yang mau menyumbang ke wisata Bukit Tangkeban.

c. *Materials* (Materi)

Materials atau materi merupakan bahan yang tidak kalah penting. Materi yang diberikan berisi tentang pengetahuan akan pentingnya menjaga alam sekitar dan kita harus

memanfaatkannya sebaik mungkin, jangan sampai kita merusaknya karena itu merupakan aset berharga yang dimiliki oleh Desa Nyalembeng.

d. *Methods* (Metode)

Metode adalah cara yang digunakan untuk mempermudah jalannya pekerjaan dalam mewujudkan rencana operasional. Sebaik apapun metode yang digunakan, sementara dalam pelaksanaannya tidak sesuai maka hasilnya tidak akan maksimal. Metode yang dilakukan pengelola wisata Bukit Tangkeban dengan konsep alam yang nantinya para pengunjung dapat meredakan kepenatan dari berbagai aktivitas yang padat dan pengunjung bisa menikmati indahny pemandangan diatas bukit yang hijau yang mampu membuat otak segar dan badan menjadi bugar kembali.

e. *Market* (Pasar)

Market atau pasar merupakan salah satu kunci yang menentukan sebuah lembaga atau organisasi menjadi lembaga yang besar atau kecil. Pasar yang dimaksudkan disini adalah masyarakat secara luas. Oleh karena itu sasaran yang dituju pengelola wisata Bukit Tangkeban adalah masyarakat yang ingin berwisata ke Bukit Tangkeban untuk menikmati sensasi udara yang sejuk.

f. *Machine* (Mesin)

Mesin yang dimaksud yaitu media. Pengelola wisata Bukit Tangkeban dalam menerapkan manajemen pemberdayaan

masyarakat membutuhkan sumber daya berupa media untuk pelaksanaan kegiatan. Media yang digunakan bertujuan untuk mempermudah masyarakat dan para pengurus wisata untuk mengetahui kegiatan apa saja yang sedang dilakukan dan bisa dilakukan di wisata Bukit Tangkeban. Media yang digunakan adalah melalui lisan, tulisan dan media online berupa instgram dan facebook karena sekarang banyak orang yang mengetahui informasi dari situ.

Informasi sangat dibutuhkan dalam manajemen pemberdayaan masyarakat. Informasi dibutuhkan agar wisata Bukit Tangkeban terbantu dalam menyebarkan informasi mengenai profil wisata Bukit Tangkeban, kegiatan-kegiatan yang ada di wisata Bukit Tangkeban, dan manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan wisata Bukit Tangkeban. Informasi tersebut dapat membantu masyarakat yang tidak tahu Bukit Tangkeban itu seperti apa, masyarakat mengetahui sejarah Bukit Tangkeban dan masyarakat tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata Bukit Tangkeban (wawancara dengan Didi Purnowo wakil ketua KUB Tangkeban Permai 30 Maret 2018).

e. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Peningkatan Wisata Bukit Tangkeban

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok untuk menuju tujuan yang diinginkan. Apabila masyarakat sudah mandiri

mampu mengutarakan pendapatnya itu yang disebut berdaya. Begitu juga dengan destinasi wisata jika suatu wisata tidak ada manajemennya maka tidak akan berjalan dengan baik karena manajemen sangat dibutuhkan. Bisa diibaratkan jika kita mau berjualan dan tidak mempunyai modal apakah jualan tersebut akan berjalan atau tidak. Destinasi wisata juga pun sama kalau destinasi wisata tidak mempunyai manajemen yang baik maka yang terjadi akan berantakan atau tidak berjalan dengan baik. Untuk itu agar hasil manajemen pemberdayaan masyarakat dapat memberikan manfaat yang berkesan bagi masyarakat maka program harus berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Wisata Bukit Tangkeban pada mulanya berawal dari surau yang tidak terawat dan banyak coretan tangan-tangan jahil. Dari situlah muncul sebuah ide oleh para pemuda Desa Nyalembeng untuk memberikan inovasi-inovasi diatas bukit tangkeban untuk menarik wisatawan. Bukan hanya para pemuda, masyarakat setempat juga ikut serta untuk mengembangkan wisata Bukit Tangkeban. Mereka memanfaatkan potensi lokal yang ada untuk mengembangkan desanya agar tidak menjadi desa yang terbelakang dan untuk memperbaiki perekonomian warga setempat. Untuk memberdayakan masyarakatnya para pemuda memberikan peluang kepada masyarakat untuk berjualan di tempat wisata Bukit Tangkeban, baik para petani dan ibu rumah tangga. Tidak hanya itu para pemuda juga menciptakan lapangan pekerjaan

bagi pemuda Desa Nyalembeng agar tidak menganggur mereka bisa ikut andil dalam mengelola wisata Bukit Tangkeban. Kedepannya wisata Bukit Tangkeban ini bisa menciptakan oleh-oleh khas masyarakat setempat dan hanya bisa ditemukan ditempat wisata Bukit Tangkeban. Berikut adalah data tentang respon masyarakat terhadap pemberdayaan pengelolaan wisata Bukit Tangkeban :

Menurut Ibu Murtiah umur 35 tahun dia bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, suaminya bernama Darsono yang bekerja jadi tukang bangunan di Jakarta dan anaknya 3 yang satu sudah berumah tangga, yang kedua sudah bekerja dan satunya masih sekolah SMA. Sekarang beliau beralih profesi sebagai penjual, alasannya agar menambah penghasilan dan tidak hanya mengandalkan suaminya saja. Untuk itu dia berjualan di wisata Bukit Tangkeban setiap harinya, hasilnya lumayan dan bisa untuk kebutuhan sehari-hari, berikut pemaparannya

“Ya Alhamdulillah ada pemasukan setiap harinya walaupun tidak seberapa, dulu ya mbak sebelum adanya wisata disini saya hanya mengurus pekerjaan rumah dan menunggu dikasih jatah sama suami, tapi sekarang saya bisa menghasilkan walaupun sedikit, pokoknya mbk saya sangat terbantu dan bener-bener ada manfaat dari wisata bukit Tangkeban ini”.
(Wawancara pada tanggal 30 maret 2018).

Dan menurut Ibu Masruroh umur 40 tahun dia bekerja sebagai Buruh Tani, suaminya bernama Slamet bekerja sebagai

buruh tani mempunyai anak 2 yang satu sudah bekerja sebagai penjaga toko di pasar dan satunya masih sekolah SMP. Dengan adanya wisata Bukit Tangkeban memberikan manfaat baginya karena bisa berjualan dan bisa bekerja setiap hari tanpa harus nunggu panggilan dari orang lagi karena sekarang ekonomi yang dialami keluarganya kurang baik. Beliau mengatakan:

“ Kalau saya alhamdulillah ada pemasukan baru, dulu pas saya jadi buruh tani kan di panggilnya musiman itupun kalau ada yang memerlukan, kalau tidak ya saya menganggur bingung mau ngapain soalnya saya ndak punya lahan sendiri mbk, tetapi setelah adanya wisata bukit tangkeban ini saya gak bingung lagi karena ini kan kerjanya setiap hari dan bisa membuka warung kecil-kecilan, intinya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari lah mbk” (Wawancara pada tanggal 30 maret 2018).

Menurut Ibu Dasilah bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga umurnya 42 tahun, suaminya bernama Haris bekerja sebagai pedagang keliling, memiliki dua anak yang pertama 3 SMA dan anak yang kedua kelas 2 SMP. Masyarakat disini dangat senang dengan adanya wisata Bukit Tangkeban, misalnya saya bisa membantu pemasukan suami yang pas-pasan. Berikut pemaparannya:

“ karena saya ibu rumah tangga, dan bapak bekerja sebagai pedagang keliling, untuk membantu pemasukan suami yang pas-pasan dan saya harus menyekolahkan dua anak saya yang satu baru masuk SMP dan yang satunya SMA kelas dua. Dengan

adanya wisata ini keluarga saya sangat terbantu dan masyarakat disini juga senang”. (Wawancara pada tanggal 30 maret 2018).

Deddy bekerja sebagai Tukang Parkir umurnya 17 tahun, dan keluarganya tidak mampu untuk menyekolhkannya ke SMA sehingga dia menganggur bingung mau kerja apa. Dia pun berkata:

” ya ginilah mba, saya orang tidak mampu, saya hanya lulusan SMP, kalau saya lanjutin sekolah nanti adik-adik saya tidak pada sekolah, dengan adanya wisata bukit Tangkeban ini sangat membantu saya sehingga saya punya pekerjaan dan cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan mampu meringankan beban orang tua saya mbk” (wawancara pada tanggal 30 maret 2018).

Hisyam pemuda yang nganggur berumur 20 tahun, bahwa dengan adanya wisata Bukit Tangkeban bisa membantu perekonomian masyarakat setempat yang tadinya pengangguran dan sekarang bisa membiayai hidupnya sehari-hari. Hal ini di benarkan dengan penuturannya:

” Bukit Tangkeban ya mbk, dulunya saya seorang pengangguran mbk sama orangtua saya selalu dibanding-bandingkan dengan teman saya yang sudah bekerja mampu membelikan orang tua ini itu, saya ya malu tapi mau gimana lagi mbk nyari kerjaan aja susah, semenjak Bukit Tangkeban dijadikan tempat wisata saya tidak menganggur lagi saya bekerja disana membantu mengurus wisata dan saya juga ikut pelatihan menyablon yang nantinya bisa saya gunakan untuk membuat baju yang akan dijadikan tempat oleh-oleh dari wisata Bukit Tangkeban, pokonya ya mbk

wisata ini mampu merubah ekonomi masyarakat menjadi lebih baik dan menciptakan lowongan pekerjaan bagi orang-orang seperti saya yang menganggur mbk” (Wawancara pada tanggal 30 Maret 2018).

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah kesejahteraan masyarakat. Maksudnya dari kesejahteraan di sini adalah munculnya kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Hasil pemberdayaan masyarakat secara tidak langsung dapat di lihat sebelum adanya wisata Bukit Tangkeban dan sesudah adanya wisata Bukit Tangkeban. Manfaatnya sangat terasa bagi masyarakat yang dulunya para pemuda jadi pengangguran sekarang bisa bekerja di tempat wisata Bukit Tangkeban, yang dulunya ibu rumah tangga hanya menunggu jatah dari suami sekarang bisa menghasilkan pemasukan sendiri dan membantu perekonomian keluarga, begitu juga dirasakan oleh buruh tani yang sekarang ikut berjualan di wisata Bukit Tangkeban. Berikut penuturannya dari Ketua KUB Tangkeban Permai, Lin Muaziz (Wawancara dengan 30 Maret 2018).

“iyaa... bisa di lihat sekarang beberapa orang disekitar sini sudah bisa merasakan gimana manfaatnya wisata Bukit Tangkeban, yang dulunya disini tidak ada warung sekarang sudah banyak warung yang pedagangnya sendiri dari warga sekitar dan kebanyakan ibu rumah tangga dan buruh tani. Para pemuda setempat juga sekarang tidak banyak yang menganggur semuanya ikut berperan di tempat wisata. Masyarakat setempat juga menitipkan hasil bumi mereka seperti telo yang dijadikan keripik, sawi

dijadikan keripik sawi, pisang dijadikan sale, dan masih banyak lagi makanan yang diolah oleh warga setempat”.

Dan menurut Ibu Marfuah (45 tahun, Ibu Rumah Tangga), beliau dapat merasakan hal yang sama. Bukan hanya dirinya tapi anggota keluarganya juga ikut merasakan bagaimana dulunya wisata bukit tangkeban sangat sepi dibandingkan dengan sekarang yang sangat ramai. Berikut penuturannya:

“ kalau saya perhatikan dulu wisata Bukit Tangkeban itu tidak ada pengunjungnya sama sekali paling warga sekitar yang mau pergi ke kebun, tapi sekarang sangat ramai dari desa tetangga bahkan luar pemalang mbk... saya juga berjualan di wisata Bukit Tangkeban jadi ya bisa merasakan perubahannya mbk”. (Wawancara pada 30 Maret 2018).

Menurut Bapak Sunardi 47 tahun selaku ketua RT dia menuturkan bahwa:

“wisata Bukit Tangkeban memberikan manfaat yang sangat baik bagi masyarakat, banyak masyarakat yang terbantu dengan adanya wisata tersebut dan memperbaiki perekonomian masyarakat desa Nyalembeng” (wawancara pada tanggal 30 Maret 2018).

Dari beberapa deskripsi di atas dapat dilihat bahwa setiap informan merasakan perubahan yang ada di wisata Bukit Tangkeban yaitu adanya keuntungan bagi masyarakatnya sendiri dan keuntungan ekonomi. Keuntungan bagi masyarakat bahwa dengan adanya bukit tangkeban ini masyarakat dapat lebih mandiri. Dan keuntungan ekonominya yaitu dapat menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian menjadi lebih baik dari sebelumnya.

BAB IV

**ANALISIS MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DALAM MENINGKATKAN DESTINASI WISATA**

**A. Analisis Terhadap Manajemen Pemberdayaan Masyarakat
Dalam Meningkatkan Destinasi Wisata**

Berdasarkan data yang ada di dalam bab III (tiga) adalah bahan utama untuk pembahasan dalam bab analisa ini. Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa manajemen pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban dapat digunakan yang tujuan umumnya untuk terciptanya ekonomi masyarakat menjadi lebih baik, kesejahteraan masyarakat dengan ditandainya kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Hasil penelitian yang dijabarkan dengan cara umum yaitu dengan melihat keadaan sebelum dan sesudah adanya manajemen pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh para pengelola wisata Bukit Tangkeban.

Manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya disebut “managing”, sedangkan pelaksanaannya disebut “manager” atau pengelola.

Pengelola sendiri memiliki arti penting dalam keberlangsungan sebuah lembaga karena semakin baik pengelola sebuah lembaga, maka tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dari sebuah lembaga semakin tinggi. Begitu halnya dengan destinasi wisata Bukit Tangkeban untuk menjamin keberlangsungan salah satu tujuan KUB Tangkeban Permai dalam hal pemberdayaan masyarakat, diperlukan suatu pengelolaan yang baik dan profesional sehingga daya guna dan hasil guna atas semua potensi yang dimiliki dapat ditingkatkan secara maksimal. Peneliti menganalisa bahwa wisata Bukit Tangkeban yang ada di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang telah mengaplikasikan dari fungsi-fungsi manajemen yaitu POAC yang terdiri dari Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakkan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*), untuk mencapai tujuan yang akan dicapai bersama.

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dengan cara menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin (Kholiq, 2011: 16). Perencanaan juga tindakan untuk memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualkan serta merumuskan aktivitas-aktivitas

yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan (L.W Rue, 2000: 9).

Sebelum adanya sebuah program pengelola wisata Bukit Tangkeban melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu *pertama* mengidentifikasi masalah di dalam proses ini pengelola melihat apa yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik untuk sekarang ataupun untuk masa yang akan datang. *Kedua* menentukan skala prioritas yaitu sesuatu yang sangat mendesak untuk dilakukannya sebuah pemberdayaan bagi masyarakat. *Ketiga* menentukan arah dan tujuan dalam pelaksanaan kegiatan yaitu pengelola harus mengacu pada tujuan utama yang tertulis di KUB Tangkeban Permai mensejahterakan masyarakat Desa Nyalembeng dan membantu perekonomian masyarakat. *Keempat* mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki oleh destinasi wisata Bukit Tangkeban baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam dan modal. *Kelima* perumusan tujuan dan pelaksanaan kegiatan serta penganggaran, pengelola harus memperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan dalam proses pemberdayaan.

Berdasarkan penjelasan diatas hasil penelitian yang berlandaskan teori yang dilakukan oleh peneliti, bahwa perencanaan yang dilakukan oleh pengelola wisata Bukit Tangkeban sudah sesuai dengan teori yang

dilakukan oleh Abdul Kholiq (2011) di dalam buku pengantar manajemen yang meliputi beberapa tahapan kegiatan yaitu mengidentifikasi masalah, menentukan skala prioritas, menentukan arah tujuan dalam pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki dan perumusan dan pelaksanaan kegiatan serta penganggaran. Maka peneliti menganalisis perencanaan yang dilakukan pengelola KUB Tangkeban Permai sebagian telah memenuhi prosedur yang telah ditetapkan, mulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat hingga penganggaran. Meskipun perencanaan dilakukan telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu perencanaan yang telah ditetapkan terkadang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan misalnya dalam hal waktu, pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 8 pagi, tetapi masyarakat datangnya pukul 9 bahkan lebih. Dalam hal penganggaran juga terkadang kurang sesuai dengan perkiraan pendanaan awal perencanaan yang semula habisnya sedikit pas pelaksanaannya habisnya membengkak tidak sesuai dengan yang telah direncanakan sehingga harus ditutupi dengan dana bulan selanjutnya.

Oleh karena itu untuk mengatasi hambatan agar menghasilkan perencanaan yang efektif, maka menurut Siagian (1992:62), perencanaan yang baik dalam

manajemen adalah perencanaan yang terciri sebagai berikut: *pertama*, rencana harus mempermudah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. *Kedua*, perencanaan sungguh-sungguh memahami hakikat tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, pemenuhan keahlian teknis maksudnya penyusunan suatu rencana seharusnya diserahkan kepada orang yang benar-benar memenuhi persyaratan keahlian teknis menyusun rencana. *Keempat*, rencana harus disertai suatu rincian yang cermat. *Kelima*, keterkaitan rencana dengan pelaksana jadi, suatu rencana dikatakan tepat jika pelaksanaanya juga baik. *Keenam*, kesederhanaan sebagai ciri rencana yang menyangkut berbagai hal seperti teknik penyusunannya, bahasa, sistematika, penekanan pada prioritas dan formatnya. Jadi ketika kelima hal tersebut dipenuhi, maka perencanaan tersebut dapat mendukung kesuksesan pelaksanaan program pemberdayaan.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah pengelompokan dan pengaturan organisasi untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan (Dydiat, 1997: 76). Pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan

lingkungannya. Wisata Bukit Tangkeban menerapkan pengorganisasian dalam pembagian tugas dan pengelompokan kerja. Dalam hal pembagian tugas menjadi lebih rinci dan pengelompokan kerja yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dan kewajiban setiap pengelola wisata. Cara ini dilakukan agar anggota dalam pengelolaan wisata Bukit Tangkeban dapat bekerja dengan baik dan memiliki rasa kerjasama tim serta tanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya.

Berdasarkan penjelasan diatas hasil penelitian yang berlandaskan teori maka peneliti menyatakan bahwa pengorganisasian yang dilakukan pengelola wisata Bukit Tangkeban dalam pemberdayaan masyarakat sudah lumayan baik dikarenakan pembagian kerja sudah dilakukan secara rinci sehingga setiap orang bertanggung jawab secara penuh terhadap tugasnya masing-masing. Pada departemen, pengelola telah mengelompokkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Agar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan maksimal dan hasil yang baik.

Pengorganisasian memiliki arti penting bagi program pemberdayaan masyarakat, karena dengan pengorganisasian kegiatan akan mudah pelaksanaannya. Hal ini di dasarkan pada perincian tugas-tugas dan pengelompokan kerja sehingga pada pelaksanaannya akan

mencegah timbulnya penumpukkan job description pada seseorang. Pengorganisasian wisata Bukit Tangkeban dalam pemberdayaan masyarakat belum berjalan dengan baik karena masih banyak kelemahan yang dimiliki diantaranya belum adanya seorang yang tenaga profesional di bidangnya sehingga terdapat anggota yang berganti-ganti tugas karena tenaga tersebut kurang sesuai dengan job yang diberikan sebelumnya.

3. Pergerakan (Actuating)

Penggerakkan merupakan fungsi yang memiliki arti dan peranan yang penting, sebab fungsi ini berhubungan langsung dengan manusia. Oleh karena itu dengan fungsi pergerakan inilah maka ketiga fungsi manajemen lainnya akan berjalan dengan efektif. Adapun langkah-langkah penggerakkan adalah memberi motivasi, membimbing, mengelola, mengkoordinir, penyelenggara komunikasi dan pengembang pelaksana. Langkah yang diterapkan tidak hanya pada organisasi namun pada lingkungan tempat sasaran dari pemberdayaan itu sendiri yaitu masyarakat, dimana pengelola Bukit Tangkeban mengadakan pembinaan kepada masyarakat setempat yang mau berjualan di wisata Bukit Tangkeban dan belajar cara berwirausaha. Dalam pembinaan masyarakat tersebut diberi motivasi dan bimbingan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menganalisis berdasarkan teori yang sudah ada bahwa dengan sendirinya fungsi pergerakan ini harus dikaitkan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya seperti: perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan agar tujuan-tujuan organisasi dapat dicapai seperti yang diinginkan. Setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, langkah selanjutnya adalah menggerakkan segenap pengurus wisata Bukit Tangkeban untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan tersebut. Demi terlaksananya program-program kegiatan yang telah direncanakan bersama. Maka pengelola dan segenap anggota wisata Bukit Tangkeban bekerja sama dan berusaha semaksimal mungkin dalam merealisasikan program-program yang telah direncanakan. Dalam hal ini pengelola wisata Bukit Tangkeban telah melakukan pendekatan kepada anggota dan masyarakat Desa Nyalembeng agar mereka ikut aktif dan terdorong semangatnya untuk perkembangan destinasi wisata Bukit Tangkeban menjadi lebih baik dan keberhasilan dalam program pemberdayaan masyarakatnya.

4. Pengawasan

Pengawasan atau pengendalian merupakan proses memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan itu diselesaikan seperti yang telah direncanakan dan proses

mengoreksi setiap penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan. Jadi pengawasan bertujuan untuk mengusahakan apa yang telah direncanakan dapat direalisasikan menjadi kenyataan dan menemukan atau mengoreksi kesalahan sehingga bisa diambil tindakan untuk memperbaikinya. Pada saat melaksanakan program oleh KUB Tangkeban Permai akan berjalan dengan baik dan lancar apabila kegiatan dilakukan dengan pengawasan dari pengelola wisata Bukit Tangkeban sehingga dapat diketahui penyimpangan yang terjadi langsung dilakukan tindakan pencegahan. Tujuan pengawasan ini sendiri adalah agar program-program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti memberikan analisis berlandaskan pada proses manajemen Pada wisata Bukit Tangkeban ini pengawasan langsung dilakukan oleh ketua KUB Tangkeban permai yaitu dengan cara melakukan pengamatan terhadap berjalannya kegiatan. Selain itu pengawasan juga dilakukan dengan cara pemeriksaan terhadap laporan-laporan pertanggung jawaban yang dilaporkan setiap rapat bulanan dan tahunan. Setiap bidang bertanggung jawab penuh terhadap program yang dilakukan masing-masing. Harus adanya kesadaran dari diri sendiri bahwa tujuan dari pelaksanaan pemberdayaan adalah kesejahteraan masyarakat desa.

Pada program pemberdayaan masyarakat pengawasan dilakukan dengan cara mengundang tokoh masyarakat untuk diajak berdiskusi tentang pelaksanaan program pemberdayaan yang ada. Pengawasan yang dilakukan dalam hal ini adalah masyarakat, apakah memang masyarakat masih membutuhkan modal untuk berjualan atau tidak. Jika masyarakat sudah dapat berdiri sendiri, maka selanjutnya pengurus akan mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga kegiatan pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik.

Dengan demikian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng secara umumnya cukup baik. Dengan disadari atau tidak fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan sudah sesuai dengan konsep yang ada. Sehingga wisata Bukit Tangkeban dapat menciptakan masyarakat Desa Nyalembeng menjadi lebih mandiri, baik, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pengelola wisata Bukit Tangkeban.

Unsur-unsur manajemen pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan diperlukan alat-alat sarana

(*tools*). *Tools* merupakan suatu alat usaha untuk mencapai hasil yang ditetapkan. *Tools*, tersebut dikenal dengan 5M yaitu *men, money, materials, method, market, dan machine*.

a) *Man* (Manusia)

Wisata Bukit Tangkeban sudah membentuk badan pengurus bulanan yang bertugas untuk mengelola dan menangani kendala-kendala yang terjadi di lapangan. Untuk membina sumber daya manusia pengelola mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada para pemuda dan pedagang. Oleh karena itu, harus adanya kerja sama antara pihak pengelola dengan masyarakat guna menjadi masyarakat yang mandiri, berdaya dan bertanggung jawab dengan apa yang telah dimiliki.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menganalisis berdasarkan teori bahwa sumber daya manusia yang ada diwisata Bukit Tangkeban cukup baik. Masyarakat mau diajak bekerjasama membantu wisata tersebut dan mau berperan aktif disetiap ada kegiatan yang dilakukan pengelola wisata Bukit Tangkeban. Untuk sumber daya alam sendiri sudah sangat baik tinggal masyarakat dan para pengelola wisata Bukit Tangkeban mampu memanfaatkan dengan baik

b) *Money* (Uang)

Berkaitan dengan pengelolaan keuangan sebuah organisasi, terutama wisata bukit tangkeban jika tidak dikelola dengan baik maka akan timbul sebuah masalah yang sangat

serius karena uang sifatnya sangat sensitif. Pengelola keuangan wisata Bukit Tangkeban dilakukan oleh bendahara setiap ada pemasukan maupun pengeluaran yang nantinya pada saat diadakan rapat bendahara akan melaporkan keuangannya digunakan untuk apa saja sehingga tidak terjadi masalah dengan para anggota karena semua mengetahui uangnya digunakan untuk apa saja, sehingga ke depannya para pengurus akan lebih berhati-hati dalam menggunakannya. Dari informasi yang di dapatkan pada pertengahan bulan juni saldo yang terkumpul di wisata Bukit Tangkeban mencapai Rp. 46.375.000 juta diantaranya iuran dari pengurus setiap bulannya terkumpul Rp. 360.000, pengunjung satu bulannya mencapai Rp. 45.0000.0000 juta, para donatur terkumpul Rp. 1.000.000 juta. Untuk pengeluarannya biasanya digunakan untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada di wisata Bukit Tangkeban, untuk membuat inovasi-inovasi baru, menambah kios, kegiatan pemberdayaan dan membuat kafe yang sekarang diberi nama Ajimacafe. Saldo tersebut masih kurang banyak dikarenakan masih banyak yang harus dikerjakan oleh pengelola wisata Bukit Tangkeban.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menganalisis dengan teori yang sudah ada bahwa pengelolaan keuangan yang ada di wisata Bukit Tangkeban cukup baik karena mereka mampu mengelola keuangan untuk keperluan-keperluan yang jelas, namun berdasarkan saldo yang tertera sangat kurang

cukup untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, sehingga pengelola wisata Bukit Tangkeban harus memutar otak dengan melakukan sesuatu yang menarik yang nantinya bisa menarik wisatawan contohnya karena sekarang di wisata Bukit Tangkeban ada sebuah kafe yang diberi nama Ajimacafe, itu sesuatu yang jarang banget ditemui kafe diatas bukit apalagi di daerah pegunungan. Dengan adanya cafe tersebut semoga dapat, menambah wisatawan yang berkunjung dan Bukit Tangkeban menjadi destinasi wisata yang menawarkan konsep-konsep yang berbeda.

c) *Material* (Materi)

Penanaman untuk menjaga alam sekitar sangat penting karena alam sangat berperan aktif dan mendukung untuk kehidupan sehari-hari. Pengelola wisata bukit tangkeban tidak henti-hentinya berbicara kepada para anggota untuk tetap menjaga dan melestarikan Bukit Tangkeban agar nantinya tidak hanya kita saja yang dapat menikmati keindahan wisata Bukit Tangkeban, tetapi anak cucu kita bisa menikmati keindahan alam yang masih asri dan sejuk.

Berdasarkan pemaparan diatas teori yang ada bahwa peneliti menganalisa materi yang ada di wisata Bukit Tangkeban masih kurang baik, belum sepenuhnya diterapkan oleh pengurus, masyarakat dan pengunjung tempat wisata Bukit Tangkeban, sebagai contoh para pengelola kurang membuat tulisan-tulisan tentang melestarikan alam dan menjaga

kebersihan, sehingga terkadang masih ada pengunjung yang jahil merusak fasilitas yang ada di wisata Bukit Tangkeban dan membuang sampah sembarangan. Untuk itu pengelola harus lebih tegas memberitahu pengunjung peraturan yang ada di wisata Bukit Tangkeban.

d) *Methods* (Metode)

Metode yang diterapkan dalam manajemen pemberdayaan wisata bukit tangkeban adalah untuk tetap saling menjaga aset yang dimiliki oleh Desa Nyalembeng yaitu Bukit Tangkeban. Masyarakat ataupun para pengunjung tidak boleh merusak apa yang ada ditempat wisata dan mematuhi peraturan yang sudah di buat oleh pengelola wisata Bukit Tangkeban, di mulai dengan cara membuang sampah pada tempat yang disediakan, dilarang untuk berbicara kasar yang nantinya akan mengganggu penunggu wisata Bukit Tangkeban, dan dilarang untuk merusak apa yang sudah disediakan oleh pengelola wisata Bukit Tangkeban.

e) *Market* (Pasar)

Dalam melakukan pemasaran pengelola wisata Bukit Tangkeban harus memiliki strategi yang tepat. Masyarakat akan lebih tertarik dan berminat untuk berwisata ke Bukit Tangkeban jika wisata tersebut mampu memperlihatkan pesona dan kesan berbeda yang hanya akan didapatkan ketika berwisata di bukit tangkeban. Wisata Bukit Tangkeban juga mampu memberikan fasilitas-fasilitas yang akan menarik wisatawan untuk berwisata.

f) *Machine* (Mesin)

Untuk menarik wisatawan tentu tidaklah mudah, maka pengelola wisata Bukit Tangkeban menggunakan media sosial untuk memberikan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai profil wisata Bukit Tangkeban, fasilitas apa saja yang dimiliki dan lainnya. Bagi para pengunjung yang ingin mengetahui wisata lebih jauh wisata Bukit Tangkeban bisa melihatnya di instragram: Bukit Tangkeban Nyalembeng dengan followers 3.452 orang dan Facebook: Bukit Tangkeban Permai

B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Destinasi Wisata

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis penulis sebelumnya bahwa wisata Bukit Tangkeban dulunya tidak dijadikan sebagai tempat wisata hanya dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk menanam jagung dan singkong. Bukan hanya itu Bukit Tangkeban juga terdapat makam Syekh Ahmad Muhammad yang merupakan tokoh penyebar agama islam di kecamatan Pulosari dan sekitarnya. Bukit Tangkeban mempunyai pemandangan alam yang sangat indah, dikelilingi dengan pohon hijau dan gunung Slamet yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah. Untuk itu para pemuda Desa Nyalembeng mempunyai ide untuk menjadikan Bukit Tangkeban sebagai tempat wisata yang nantinya akan memberikan efek baik bagi

masyarakat setempat dan bisa memperbaiki perekonomian Desa Nyalembeng.

Salah satu upaya untuk meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban dengan melakukan manajemen pemberdayaan yang baik, apabila manajemen pemberdayaan yang dilakukan tidak baik maka sebuah wisata tidak akan berjalan dengan lancar dan wisata tersebut tidak dapat mengalami kemajuan. Manajemen pemberdayaan yang dilakukan destinasi wisata Bukit Tangkeban bertujuan untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki di desa Nyalembeng, agar keadaan masyarakat Desa Nyalembeng lebih maju dalam perekonomian dan kapasitas masyarakat menjadi lebih baik.

Pada bab II (dua) telah dipaparkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Pemberdayaan juga bisa dikatakan apabila masyarakat sudah bisa mandiri mampu mengutarakan pendapatnya sendiri, berdaya dan sejahtera. Dalam bab tiga dipaparkan bahwa masyarakat yang ada di wisata bukit tangkeban sebagian besar bermata pencaharian buruh tani dan ibu rumah tangga. Bisa dilihat penghasilan mereka tidak tentu, apalagi yang ibu rumah tangga hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja. Untuk kebutuhan sehari-hari saja masih kurang apalagi untuk menyekolahkan anak-anak mereka

dan membeli barang-barang yang sangat dibutuhkan. Untuk itu, pengelola wisata Bukit Tangkeban memberi kesempatan bagi buruh tani dan ibu rumah tangga, sejauh ini sudah ada 10 orang yang berjualan di wisata Bukit Tangkeban, dengan berjualan 10 orang tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup, keluarga dan mampu menyekolahkan anak-anaknya.

Dari penjelasan diatas peneliti menganalisis berdasarkan teori yang sudah ada bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat guna menjadikan masyarakat lebih mandiri, kreatif dan kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pemberdayaan yang dilakukan pengelola wisata bukit tangkeban sudah mampu memberikan efek yang positif bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 maret 2018 kepada Ibu Murtiah, Ibu Masruroh, Ibu Dasilah, Ibu Marfuah, Mas Hisyam dan Mas Deddy, mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga, buruh tani dan tukang parkir, semuanya mengatakan bahwa dengan adanya Bukit Tangkeban dapat merubah kehidupan mereka yang tadinya mereka pengangguran, penghasilannya sedikit, tapi sekarang mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka, mampu untuk menabung, dan mampu menyekolahkan anak mereka, semua itu berkat adanya wisata Bukit Tangkeban yang memberikan peluang bagi mereka semua.

Peningkatan ekonomi masyarakat yang semakin membaik juga didasarkan pada peningkatan destinasi wisata Bukit Tangkeban yang semakin banyak diminati oleh warga sekitaran pemalang dan luar kota. Agar terus mengalami peningkatan, pengelola wisata Bukit Tangkeban berusaha untuk memberikan inovasi-inovasi baru yang mampu memberikan warna baru dalam tempat wisata.

Tabel 5
Hasil Pemberdayaan

No.	Responden	Awal	Setelah	Akhir
1.	Ibu Murtiah	Ibu Rumah Tangga	Penjual di wisata Bukit Tangkeban	Ekonomi terbantu, bisa memenuhi kebutuhan sehari dan bisa membiayai sekolah anaknya
2.	Ibu Masruroh	Buruh Tani	Penjual di wisata Bukit Tangkeban	Penghasilan bertambah walaupun sedikit yang penting untuk kehidupan sehari-hari sedikit.
3.	Ibu Dasilah	Ibu Rumah Tangga	Penjual di wisata Bukit Tangkeban	Ibu Dasilah bilanganya cukup membantu tapi kenyataanya masih kurang

				karena biaya untuk menyekolahkan anaknya masih sangat besar.
4.	Mas Deddy	Pengangguran	Tukang Parkir di wisata bukit Tangkeban	Memperoleh pemasukan dan cukup untuk kebutuhan sehari-hari
5.	Mas Hisyam	Pengangguran	Tukang Parkir di wisata Bukit Tangkeban	Memperoleh pemasukan, mempunyai soft skill menyablon yang nantinya akan dia gunakan untuk bekerja disebuah konveksi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata bukit Tangkeban desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang pada dasarnya telah berjalan dengan baik. Pelaksanaan manajemen pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari peran aktif pengelola wisata bukit tangkeban dan masyarakat setempat. Adapun fungsi-fungsi manajemen pemberdayaan masyarakat meliputi, fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan. Semua fungsi tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga jika salah satu fungsi tersebut tidak ada maka manajemen tidak akan berjalan dengan baik.
2. Hasil pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata bukit tangkeban yaitu berhasilnya sebuah pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari peran masyarakatnya yang ingin mandiri dan berdaya yang mampu mengutarakan pendapatnya serta berjuang untuk memperbaiki kebutuhan hidupnya. Dari 10 orang yang diberdayakan oleh pengelola wisata bukit tangkeban

mereka semua menjadi lebih mandiri dan dapat menambah penghasilan serta meningkatkan perekonomian menjadi lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Dalam meningkatkan Destinasi Wisata (Studi Pada Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Semarang), maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a) Kepada Pengurus KUB Tangkeban Permai
 1. Meningkatkan kerjasama yang efektif dan dukungan yang kuat dari masyarakat untuk tetap saling bekerjasama dalam melakukan program pemberdayaan.
 2. Perlunya perhatian yang lebih dari pemerintah baik pusat maupun daerah untuk bekerjasama dengan pengelola wisata bukit tangkeban dalam meningkatkan pariwisata yang ada di desa-desa terutama bukit Tangkeban yang ada di desa Nyalembeng.
 3. Para pengelola wisata bukit tangkeban untuk lebih memperhatikan dalam hal perencanaan, pergerakan, pengawasan dan pengorganisasiannya agar masyarakat yang diberdayakan semakin banyak dan dapat memiliki SDM yang lebih baik.
 4. Pertahankan semangat sosialnya untuk mengembangkan masyarakat agar lebih mandiri dan berdaya.

b) Kepada Masyarakat

1. Semoga tetap semangat dalam mengikuti program pemberdayaan yang ada di wisata bukit tangkeban.
2. Lebih berani dan lebih aktif lagi dalam mengutarakan pendapatnya dan lebih bekerja keras untuk tetap berjualan di wisata bukit tangkeban.

DAFTAR PUSTAKA

Dumasari, 2014, *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alfitri, 2011, *Comunity Development Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adisasmita, Rahardjo, 2006, *Membangun Desa Partisipatif*, Yogyakarta: Graha ilmu.

Soetomo, 2012, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk berkembang secara mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sianipar, J.P.G, 2000, *Manajemen Pelayanan Masyarakat*, Republik Indonesia: Lembaga Administrasi Negara.

Faqih, Ahmad, 2015, *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*, Semarang: Karya Abadi Jaya.

Parhani, Rizki, “Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Kota Tua Jakarta Berbasis Masyarakat” dalam skripsi jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Sultan Agung Tirtayasa Serang 2016.

Martiani, Rimas, “ Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturadden”, dalam skripsi jurusan Ekonomi Syariah IAIN Purwokerto 2017

Andini, Nurulita, “ Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di desa Wisata (Studi Kasus wisata Kembangarun kabupaten Sleman), Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol.24, No.3. Tahun2013

Desiati, Rosita,“ Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Krebet Binangun di Krebet, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta dalam Skripsi Jurusan Luar Sekolah UNY, Yogyakarta 2013

Manullang, 2015,*Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.

Tisnawati Sule, Ernie, Kurniawan Saefullah, Kurniawan, 2005, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Prenadamedia Grup.

Hasanudin, 2015, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: UIN Jakarta Press

Wijaya, Tirta, “Manajemen Pembinaan Jama’ah Haji Pada KBHI (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Ulul Albab”, dalam skripsi jurusan manajemen dakwah UIN Syarif Hidayatullah 2011

R.Terry, George, W. Rue, Leslie,2005, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT.Bumi Aksara

Mardikanto, Totok, Soebiato, Poerwoko, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakn Publik*,Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi, 2014, *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat*, Bandung: Refika Aditama.

Zubaedi, 2013, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Kholiq, Abdul, Elizabeth, Misbah Zulfa, Ma'shumah, Lift Anis, 2013, *Pengembangan Masyarakat Terpadu Melalui Penguatan Lembaga Pendidikan dengan "Multi Tracking"Di Batas Wilayah Kabupaten Demak*,Semarang: LP2M, 2013

Sugiarso, 2015*Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Yayasan Makam Syekh Maulana Maghribi Desa Wonobodro Kecamatan Bladob Kabupaten Batang*,Semarang: UIN Walisongo

Ali Aziz, Moh,2009, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Pitana, I Gde, Surya Diarta, I Ketut, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset.

Muljadi, A.J, Warman, Andri, 2016, *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Prastowo, Andi, 2016, *Memahami Metode-Metode Penelitian suatu tinjauan teoretis dan praktis*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

Sangadji, Mamang, Etta, dan Sopiah, 2010, *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktisdalam Penellitian*,Yogyakarta: Andi

Yusuf, Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*,Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

Herdiansyah, Haris, 2013,*Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai instrumen penggalan data kualitati*,Depok: Raja GrafindoPersada

Sudaryono, 2017, *Metodologi Penelitian*,Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.

Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,Bandung: Alfabeta.

Suprihanto, John, 2014, *Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Siswanto, 2007, *Pengantar Manajemen*,Jakarta: PT Bumi Perkasa.

Hadinoto, Kudianto, 1996,*Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*,Jakarta: UI Press.

Richardson, John I dan Martin Fluker, 2004, *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Pearson Education Australia.

Moleong, Lexy. J, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kholiq, Abdul, 2011, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Trust Media

LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Perdoman Wawancara

a. Pertanyaan untuk Pengurus KUB Tangkeban Permai

- 1) Bagaimana sejarah singkat berdirinya KUB Tangkeban Permai dan Bukit Tangkeban?
- 2) Bagaimana visi dan misi KUB Tangkeban Permai?
- 3) Bagaimana struktur organisasi KUB Tangkeban Permai?
- 4) Bagaimana proses pembentukan wisata bukit tangkeban?
- 5) Apa saja program KUB Tangkeban Permai?
- 6) Siapa saja yang diberdayakan oleh KUB Tangkeban Permai?
- 7) Bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakatnya dalam perencanaan wisata bukit tangkeban?
- 8) Bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakatnya dalam pengorganisasian wistaa bukit tangkeban?
- 9) Bagaiman manajemen pemberdayaan masyarakatnya dalam penggerakan wistaa bukit tangkeban?
- 10) Bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakatnya dalam pengawasan wisata bukit tangkeban?

- 11) Upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan destinasi bukit tangkeban?
- 12) Bagaimana implikasi hasil pemberdayaan masyarakat terhadap destinasi wisata Bukit Tangkeban?
- 13) Bagaimana cara mempromosikannya sehingga menarik wisatawan untuk datang ke wisata bukit tangkeban?
- 14) Apa sih yang unik dari bukit tangkeban ini sehingga banyak wisatawan yang dari luar pemalang datang kesini?
- 15) Apa rencana kedepan agar wisata bukit tangkeban tetap dikunjungi tidak hanya pas lagi ngehits-hitsnya?

b. Pertanyaan Untuk Masyarakat

- 1) Bagaimana keadaan wisata bukit tangkeban setelah dan sebelum dijadikan tempat wisata?
- 2) Manfaat apa saja yang diperoleh dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola wisata bukit tangkeban?
- 3) Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat sebelum dan setelah adanya program pemberdayaan oleh wisata bukit tangkeban?
- 4) Apakah pemberdayaan ini mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat untuk mendapat penghasilan tambahan?

- 5) Keuntungan yang di dapat dari berjualan di wisata bukit tangkeban rata-rata berapa dan digunakan untuk apa?

2. Hasil Wawancara dengan Narasumber

- a. Wawancara dengan wakil ketua KUB Tangkeban Permai

Nama : Didi Purnomo

Umur :28

Kedudukan: Wakil Ketua KUB Tangkeban Permai

Jawaban Hasil Wawancara

- 1) Bagaimana sejarah singkat berdirinya KUB Tangkeban Permai dan BukT Tangkeban?

Komunitas Usaha Bersama (KUB)

Tangkeban Permai adalah sebuah komunitas yang didirikan oleh anak muda setempat yang memiliki ide untuk menciptakan usaha bersama dan memanfaatkan kearifan lokal yang ada tanpa harus bekerja di kota. KUB Tangkeban Permai ini sudah berdiri sekitar 3 tahun tepatnya tanggal 15 maret 2016. Sedangkan Bukit Tangkeban sendiri merupakan sebuah bukit yang terletak di Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, yang dulunya digunakan untuk

tempat berkumpulnya para ulama disekita Kecamatan Moga dan Kecamatan Pulosari dan tempat untuk belajar mengaji dan belajar ilmu agama oleh masyarakat sekitar.

- 2) Bagaimana visi dan misi KUB Tangkeban Permai?

Visinya untuk sukses bersama dan menuju hidup yang lebih baik dari semua hal baik itu jasmani maupun rohaninya dan Misinya adalah memanfaatkan potensi lokal yang ada, menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, memperbaiki perekonomian masyarakat menjadi lebih baik, menjadi masyarakat yang bisa berwirausaha.

- 3) Bagaimana proses pembentukan wisata Bukit Tangkeban?

Sangat rumit karena kita harus melibatkan semua pihak agar mereka semua setuju, nyatanya banyak yang pro dan kontra karena Bukit Tangkeban aset desa, tetapi setelah dilakukan musyawarah yang sangat panjang dan melalui banyak halangan. Akhirnya Bukit Tangkeban bisa dijadikan tempat wisata dan hanya beberapa orang yang masih kontra, lama kelamaan ya mereka bisa menerimanya.

4) Siapa saja yang diberdayakan oleh KUB Tangkeban Permai?

Yang diberdayakan adalah Ibu Rumah Tangga, Buruh Tani dan para pemuda yang menganggur. Kalau ibu rumah tangga dan buruh tani mereka berjualan di wisata Bukit Tangkeban, sedangkan para pemuda kita jadikan tukang parkir, mengelola wisata Bukit Tangkeban dan kita beri pelatihan cara menyablon.

5) Bagaimana cara mempromosikannya sehingga menarik wisatawan untuk datang ke wisata Bukit Tangkeban?

Sebenarnya awalnya dari kita cuma posting foto di instagram terus mereka pada lihat dan mereka datang, setelah mereka datang mereka awalnya sendiri terus ngajak teman terus ngajak keluarganya terus tetangganya dan terus menerus saling mengajak.

6) Apasih yang unik dari Bukit Tangkeban ini sehingga banyak wisatawan yang datang dari luar Pematang datang kesini?

Sebenarnya tidak ada yang unik mereka memilih sendiri ini lho Bukit Tangkeban bagus buat foto pemandangannya gunung

slamet dan ada banyak spot foto yang menarik.

b. Wawancara dengan Ketua KUB Tangkeban Permai

Nama : Lin Muaziz

Umur : 31 tahun

Kedudukan : Ketua KUB Tangkeban Permai

Jawaban hasil wawancara

1) Bagaimana struktur organisasi KUB Tangkeban Permai

Struktur organisasi yang ada di KUB Tangkeban Permai untuk ketua saya sendiri Lin Muaziz, wakil ketua Didi Purnomo, Sekretaris Nurofik, Bendahara Begyo, Keamana Wildan, Kebersihan Cholis, Usaha Depriyono, Humas Budi, Religi Khalimi, Akomodasi Saiful, Dokumentasi Revan.

2) Apa saja program dari KUB Tangkeban Permai?

Sebenarnya kita mempunyai program banyak tapi yang sedang kita fokuskan cuma 3 yaitu program memaksimalkan potensi lokal dengan baik, program pelatihan dan pembinaan, dan program rumah kreatif. Nantinya program-program tersebut bisa

meningkatkan perekonomian desa Nyalembeng dan bisa memberdayakan masyarakat setempat.

- 3) Bagaimana proses manajemen pemberdayaan masyarakat dalam perencanaan wisata Bukit Tangkeban?

Pada proses perencanaan masyarakat diikuti sertakan dalam merencanakan sebuah program pemberdayaan yaitu dengan cara mengadakan musyawarah bersama perangkat dan pengelola wisata Bukit Tangkeban. Sistem perencanaan yang ada di wisata Bukit Tangkeban di buat mulai dari rapat kerja penyusunan program yang akan dilakukan setiap sebulan sekali bahkan bisa satu minggu sekali. Dan hasil rapat kerja harus mengetahui kepala desa dan masyarakat setempat supaya program yang dilakukan berjalan dengan baik.

- 4) Bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakat dalam pengorganisasian wisata Bukit Tangkeban?

Pengorganisasian yang dilakukan wisata Bukit Tangkeban meliputi cara pembagian kerja dan pengelompokkan kerja yang

berbeda sesuai dengan tugas dan kewajiban setiap departemen yang ada. Pada pembagian kerja harus dijabarkan pada setiap anggota sehingga tidak ada kesalah pahaman antara anggota yang satu dengan yang lainnya.

- 5) Bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakat dalam penggerakkan wisata Bukit Tangkeban?

Penggerakkan yang dilakukan wisata Bukit Tangkeban dalam pemberdayaan masyarakat dimulai dengan adanya rapat yang membahas tentang pelaksanaan program yang telah direncanakan, program yang telah dirancang sedemikian rupa mulai dari jadwal, rincian anggaran biaya, ketentuan pelaksanaan. Penggerakkan dilakukan dengan memberi motivasi dan bimbingan agar mempunyai koordinasi yang baik antara anggota yang satu dengan lainnya.

- 6) Bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan wisata Bukit Tangkeban?

Pengawasan yang dilakukan wisata Bukit Tangkeban yaitu dengan cara memantau kegiatan yang ada di wisata Bukit Tangkeban

semisal terjadi kesalahan maka akan langsung dirapatkan saat itu juga supaya tidak terjadi kekeliruan ataupun kesalahpahaman. Pengawasan juga dilakukan dengan pemeriksaan dokumen, pemeriksaan uang kas dan lain sebagainya.

- 7) Upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban?

Kita sebagai pengelola wisata Bukit Tangkeban akan berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan destinasi wisata Bukit Tangkeban mulai dari fasilitas apa sudah memadai apa belum dari sebelumnya, memberikan inovasi-inovasi dari tempat wisata tersebut dan selalu memberikan pelayanan terhadap wisatawan.

- 8) Apa rencana kedepan agar wisata Bukit Tangkeban tetap dikunjungi tidak hanya pas lagi ngehits-hitsnya?

Rencananya kita akan membuat sebuah perpus yang nantinya akan bekerjasama dengan sekolah-sekolah terdekat dan pemerintah setempat, pengunjung bukan

hanya bisa berfoto tetapi juga bisa belajar sambil menikmati alam yang segar.

c. Wawancara dengan masyarakat setempat

Nama : Ibu Murtiah

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jawaban hasil wawancara

- 1) Bagaimana keadaan wisata Bukit Tangkeban setelah dan sebelum dijadikan tempat wisata? Sebelum dijadikan tempat wisata Bukit Tangkeban hanya digunakan oleh masyarakat setempat untuk menanam jagung dan singkong itu saja bagi yang mau melakukannya. Dan setelah dijadikan tempat wisata banyak yang datang untuk naik keatas bukit padahal dulu jarang yang naik ke bukit dan juga Desa Nyalembeng jadi terkenal berkat Bukit Tangkeban ini.
- 2) Manfaat apa saja yang diperoleh dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola wisata Bukit Tangkeban? Manfaat bagi kita masyarakat yang berjualan di wisata Bukit Tangkeban, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, menjadikan kita lebih mandiri dan

sekarang saja saya mampu untuk berbicara di depan padahal saya dulu males untuk berbicara di depan umum.

- 3) Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat sebelum dan setelah adanya program pemberdayaan oleh pengelola wisata Bukit Tangkeban?

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Nyalembeng sekarang menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena dengan program yang dilakukan pengelola wisata Bukit Tangkeban membuat masyarakat terdorong untuk membuat usaha mereka masing-masing baik itu membuat jajanan yang ditaruh di toko dan pasar terdekat.

- d. Wawancara dengan masyarakat setempat

Nama : Ibu Masruroh

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Buruh Tani

Jawaban hasil wawancara

- 1) Apakah pemberdayaan ini mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat untuk mendapat penghasilan tambahan?

Alhamdulillah dengan pemberdayaan ini saya mampu untuk mendapat penghasilan

tambahan yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa untuk biaya sekolah anak saya.

- 2) Keuntungan yang di dapat dari berjualan di wisata Bukit Tangkeban rata-rata berapa dan digunakan untuk apa saja?

Kan saya berjualan disana juga jadi bisa dibilang satu harinya itu bisa mencapai 600ribu itu kalau rame sedangkan kalau sepi hanya 200rb yang di dapat. Uangnya saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari, untuk biaya sekolah anak dan juga sebagian saya tabung jika saya nanti sedang butuh atau sedang ada keperluan mendadak.

B. Lampiran II

Brosur wisata Bukit Tangkeban



Kesekretariatan





Spot Foto

















Tempat Parkir





Setelah kegiatan pelatihan nyablon





Pengurus dan Pemerintah Desa





Kegiatan Lomba Tingkat TK





Lampiran III

Sertifikat Toefl



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate
Nomor : B-3846/Uh.10.0/P3/PP.00.9/10/2017

This is to certify that

IFTIATUS SARIFAH
Date of Birth: May 12, 1996
Student Reg. Number: 1401046040

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On September 19th, 2017
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 43
Structure and Written Expression	: 38
Reading Comprehension	: 39
TOTAL SCORE	: 400

October 3rd, 2017
Director,
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
UIN WALISONGO
SEMARANG
REPUBLIC INDONESIA

Certificate Number : 120172047
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-2656/Un.10.0/P3/PP.00.9/06/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة
IFTIATUS SARIFAH :

تاريخ و محل الميلاد
Pemalang, 12 Mei 1996 :

رقم القيد
1401046040 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٣ فبراير ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠٢)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سما رنج، ١٣ يونيو ٢٠١٧
مدير،


محمد سيف الله الحاج


رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠
جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠
جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠
مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220171147



Surat Ijin Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1185 /Un.10.4/K/TL.00/04/2018 23 April 2018
Lamp. :
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
**Kepala Kelurahan Nyalembeng Kec. Pulosari
di Pematang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Iftiatus Sarifah
NIM : 1401046040
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Manajemen Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Destinasi Wisata (Studi Wisata Bukit Tangkeban Desa Nyalembeng Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang)

Bermaksud melakukan kegiatan riset di Kelurahan Nyalembeng Kec. Pulosari Kabupaten Pematang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan
Kabag. Tata Usaha,

M. YASIN

Tembusan :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

Piagam KKN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp./fax: (024) 7601292, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lppm@walisongo.ac.id

PIAGAM
Nomor : B-126/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **IFTIATUS SARIFAH**
NIM : **1401046040**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Nyemoh, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, dengan nilai :

85 (..... **4,0 / A**)

Semarang, 14 Maret 2018


REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
REPUBLIK INDONESIA

Sertifikat Sekolah Pemberdayaan



DAFTAR RIWAYAT PENELITIAN



Nama Lengkap : Iftiatu Sarifah
NIM : 1401046040
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 12 Mei 1996
Alamat : Dusun Genting Rt.02 Rw.01
Ds.Walangsanga, Kecamatan Moga,
Kabupaten Pemalang.
Jenjang Pendidikan : 1. SDN 02 Walangsanga Lulus tahun 2008
2. SMPN 2 Pulosari Tahun 2011
3. MA Al Hikmah 2 Brebes 2014
4.UIN Walisongo Semarang Fakultas
Dakwah dan Komunikasi angkatan 2014
Lulus tahun 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 03 Juli 2018

Iftiatu Sarifah
NIM. 1401046040